

**PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN BERIBADAH  
TERHADAP SISWA DI SEKOLAH DASAR TERPADU  
PUTRA HARAPAN PURWOKERTO**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Kepala Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh :  
NADIASARI AULIA ABDULLAH  
1323301238**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nadiasari Aulia Abdullah  
NIM : 1323301238  
Jenjang : S1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah Terhadap Siswa Di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto”** ini secara keseluruhan adalah hasil karya/ penelitian saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saduran, bukan juga terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 19 Desember 2020  
Saya yang menyatakan



Nadiasari Aulia Abdullah  
NIM. 1323301238

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Sdr. Nadiasari Aulia Abdullah

Purwokerto, 19 Desember 2020

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : NADIASARI AULIA ABDULLAH

NIM : 1323301238

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : **PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN  
BERIBADAH TERHADAP SISWA DI SEKOLAH DASAR  
TERPADU PUTRA HARAPAN PURWOKERTO**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Demikian atas perhatian, saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing



Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum  
NIP. 19740228 199903 1005

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN BERIBADAH  
TERHADAP SISWA DI SEKOLAH DASAR TERPADU  
PUTRA HARAPAN PURWOKERTO**

Yang disusun oleh : Nadiasari Aulia Abdullah, NIM : 1323301238, Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam, Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Kamis, tanggal 07 bulan Januari tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

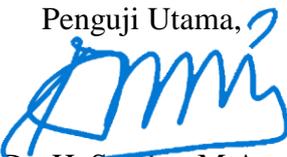
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 19740228 199903 1 005

  
Mujibur Rohman, M.S.I.  
NIP. 19830925 201503 1 002

Penguji Utama,

  
Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002

Mengetahui :  
Dekan,

  
H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi dengan judul “Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah Terhadap Siswa Di Sekolah Dasar terpadu Putra Harapan Purwokerto”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, Nabi sang pembawa rahmat bagi seluruh alam semesta yang senantiasa kita harapkan syafa’atnya pada hari kiamat nanti.

Terlaksananya seluruh kegiatan penelitian hingga terwujudnya skripsi ini pastinya tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito NS, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. Kholid Mawardi, S. Ag. M. Hum., Penasehat Akademik Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan

memberikan arahan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Segenap staff dan civitas IAIN Purwokerto.
9. Bapak Drs. Abdullah Syafii dan Ibu Yayuk Rofingah Al-Ghozali, S.Pd., kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan kasih sayang kepada penulis, dan adik-adikku tersayang Nabila Shinta Maulidia Abdullah, Hilman Hatimi Abdullah, Nala Abdullah dan Cimoy Abdullah yang selalu mendoakan dan menemani setiap perjuangan penulis.
10. Seluruh keluarga besar Al-Ghozali yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
11. Untuk sahabat tercinta yang selalu memberikan *support* dari SMA hingga detik ini yaitu Haniatul Badriyyah, Vina Rakhmawati, Yona Nova Intan Perdani, Ferani Perdana Ismaningrum, Elsa Pradita Anjani, Benazir Aziz, dan Nadya Amani Zahra terimakasih selalu mengingatkan penulis untuk semangat menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Ustadzah Yayuk Rofingah Al-Ghozali, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
13. Ustadzah Lili Irmawati, S.Pd.I., selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang telah memberikan banyak informasi dan pengalamannya kepada penulis.
14. Guru, Karyawan, dan seluruh warga SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang telah membantu kelancaran penelitian skripsi.
15. Teman-teman seperjuangan sekaligus sahabat-sahabatku di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Lina Mulyati dan Indri Rakhmawati terimakasih telah memberiku semangat dan selalu menghiburku.
16. Rekan-rekan Karang Taruna Dharma Surya Purwokerto Wetan, khususnya seksi Pendidikan dan Latihan serta teman-teman perpustakaan Segara Ilmu yang saya banggakan.
17. Diri saya sendiri, Nadiasari Aulia Abdullah. Terimakasih sudah berjuang sejauh ini, tetap semangat menyelesaikan tugas akhir. KAMU HEBAT.

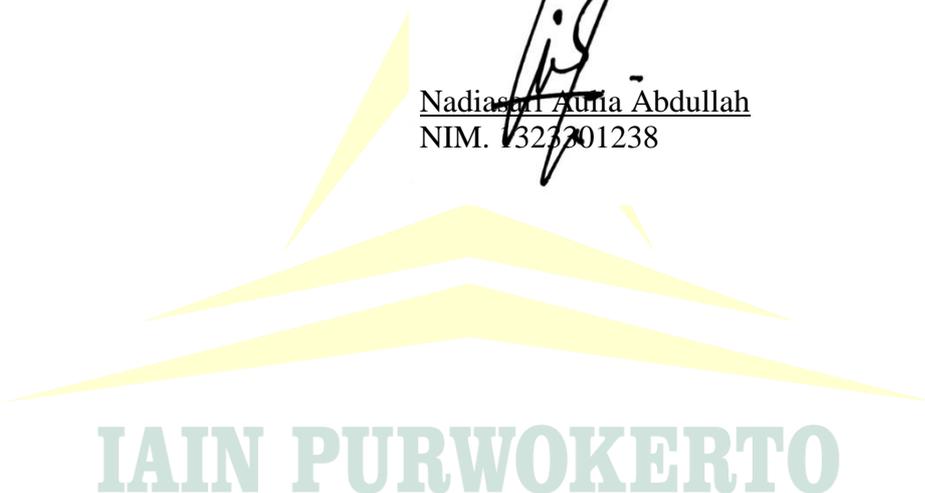
18. Semua pihak yang membantu penulis.

Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih ini, melainkan doa agar semoga apa yang telah diberikan menjadi amal soleh dan semoga kebaikan selalu menyertai. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 19 Desember 2020  
Saya yang menyatakan



Nadiyah Auna Abdullah  
NIM. 323301238



**IAIN PURWOKERTO**

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.

Q.S. Al-Imran ayat 139



**Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah Terhadap Siswa  
Di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto**  
**Nadiazari Aulia Abdullah**  
NIM. 1323301238

Jurusan S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat. Dengan demikian maka karakter harus ada dalam pendidikan dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri anak didik. Jika program pendidikan dan pembinaan karakter itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan anak yang baik pula karakternya. Persoalan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan nilai lebih dalam penanaman pendidikan karakter disiplin beribadah terhadap siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto dan bagaimana metode yang digunakan dalam penanaman pendidikan karakter disiplin beribadah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto dalam menanamkan pendidikan karakter disiplin beribadah terhadap siswa yang rutin dilaksanakan. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Metode dalam pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto merupakan salah satu sekolah yang senantiasa berupaya untuk menanamkan karakter disiplin beribadah terhadap siswanya secara rutin baik di sekolah maupun di rumah. Dalam proses mewujudkan hal tersebut dengan cara melalui beberapa kegiatan yaitu berdo'a di awal pembelajaran, sholat sunnah dhuha berjamaah, sholat wajib dzuhur dan ashar berjamaah, sholat jum'at dan keputrian, tahfidzul qur'an, sirah-sirah nabi dan sahabat nabi, pesantren ramadhan, penyembelihan hewan qurban, simulasi manasik haji. Adapun metode yang digunakan yaitu bil hikmah (keteladanan), bil mauidhoh hasanah (nasehat), pembiasaan, pengawasan, dan konsekuensi.

*Kata kunci : Penanaman, Disiplin, Beribadah*

## DAFTAR ISI

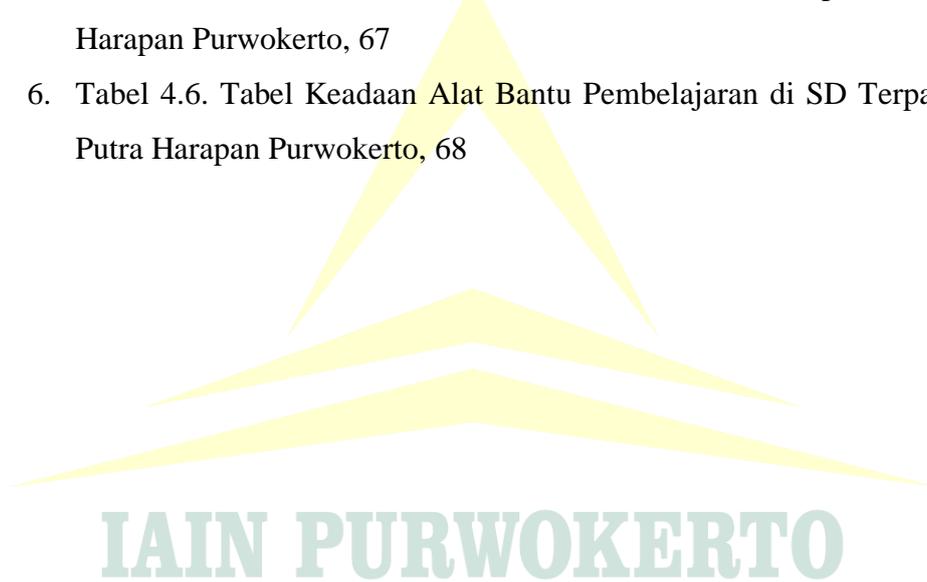
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	6
1. Penanaman Karakter Disiplin Beribadah .....	6
2. Siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto .....	8
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Karakter .....	15
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	15
2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	20

3.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	22
4.	Faktor Pembentuk Karakter .....	26
B.	Karakter Disiplin Beribadah .....	29
1.	Pengertian Disiplin Beribadah .....	29
2.	Tujuan Disiplin Beribadah .....	33
C.	Penanaman Karakter Disiplin Beribadah .....	35
1.	Cara Menanamkan Kedisiplinan .....	35
2.	Bentuk Karakter Disiplin Beribadah .....	37
3.	Metode Penanaman Karakter Disiplin Beribadah .....	38
 <b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>		
A.	Jenis Penelitian .....	45
B.	Lokasi Penelitian .....	45
C.	Subjek dan Objek Penelitian .....	46
1.	Subjek Penelitian .....	46
2.	Objek Penelitian .....	47
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	47
1.	Observasi .....	47
2.	Wawancara .....	50
3.	Dokumentasi .....	54
E.	Teknik Analisis Data .....	55
1.	Reduksi Data .....	56
2.	Penyajian Data .....	56
3.	Kesimpulan/ Verifikasi .....	57
 <b>BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>		
A.	Deskripsi Data Penelitian .....	58

1. Gambaran Umum .....	58
2. Profil Sekolah .....	59
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	74
1. Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah di SD Terpadu Putra Harapan purwokerto .....	75
2. Tujuan Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah di SD Terpadu Putra Harapan purwokerto .....	78
3. Bentuk Kegiatan Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto .....	79
4. Metode Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto .....	96
C. Analisis Data .....	102
1. Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto .....	102
2. Bentuk Kegiatan Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto .....	103
3. Analisis Metode Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto .....	108
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran – Saran .....	113
C. Kata Penutup .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>119</b>

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1. Tabel Keadaan Guru di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, 63
2. Tabel 4.2. Tabel Keadaan Karyawan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, 64
3. Tabel 4.3. Tabel Keadaan Siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, 64
4. Tabel 4.4. Tabel Keadaan Gedung Sekolah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, 66
5. Tabel 4.5. Tabel Keadaan Perkakas Sekolah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, 67
6. Tabel 4.6. Tabel Keadaan Alat Bantu Pembelajaran di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, 68



## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 4.1. MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) Online Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto I, 76
2. Gambar 4.2. MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) Online Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto II, 76
3. Gambar 4.3. MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) Online Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto III, 77
4. Gambar 4.4. KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto I, 77
5. Gambar 4.5. KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto II, 78
6. Gambar 4.6. Guru & Siswa Memulai Do'a Di Awal Pembelajaran, 80
7. Gambar 4.7. Siswa Melaksanakan Sholat Sunnah Dhuha, 82
8. Gambar 4.8. Siswa Berdo'a Setelah Melaksanakan, 83
9. Gambar 4.9. Siswa Melaksanakan Sholat Dzuhur Berjamaah Berjamaah, 84
10. Gambar 4.10. Siswa Melaksanakan Sholat Jum'at Berjamaah Berjamaah, 86
11. Gambar 4.11. Keputrian, 87
12. Gambar 4.12. Siswa Melaksanakan Tahfidzul Qur'an, 88
13. Gambar 4.13. Guru Memberikan Contoh Keteladanan Dalam Disiplin Beribadah Kepada Siswa Melalui Sirah-Sirah Nabi Dan Sahabat, 89
14. Gambar 4.14. Siswa Mencermati Contoh Keteladanan Dalam Disiplin Beribadah Kepada Siswa Melalui Sirah-Sirah Nabi Dan Sahabat, 90
15. Gambar 4.15. SD Terpadu Putra Harapan Mengajak Siswanya Untuk Ikut Berbagi Takjil Dan Makanan Buka Puasa Kepada Masyarakat Sekitar Saat Bulan Ramadhan, 91

16. Gambar 4.16. Sekolah Mengajak Siswa Untuk Turut Menyaksikan Penyembelihan Hewan Qurban I, 93
17. Gambar 4.17. Sekolah Mengajak Siswa Untuk Turut Menyaksikan Penyembelihan Hewan Qurban II, 94
18. Gambar 4.18. Simulasi Manasik Haji Yang Dilakukan Oleh Seluruh Guru Dan Siswa Putra Harapan I, 95
19. Gambar 4.19. Simulasi Manasik Haji Yang Dilakukan Oleh Seluruh Guru Dan Siswa Putra Harapan II, 96
20. Gambar 4.20. Proses Tahallul Atau Potong Rambut Dalam Simulasi Manasik Haji Yang Dilakukan Oleh Seluruh Guru Dan Siswa, 96
21. Gambar 4.21. Guru memberikan Teladan/ Contoh Kepada Siswa Di Depan Kelas, 98
22. Gambar 4.22. Guru memberikan Nasehat-Nasehat Kepada Siswa, 99
23. Gambar 4.23. Guru Selalu Membiasakan Siswa Untuk Selalu Merapihkan & Menjaga Barangnya Sendiri, 100
24. Gambar 4.24. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, Guru Selalu Memberikan Pengawasan Kepada Siswanya, 101
25. Gambar 4.25. Selalu Ada Konsekuensi Bagi Siswa Apabila Melanggar Tata Tertib Yang Telah Ditetapkan Oleh Sekolah, 102

## **DAFTAR BAGAN**

1. Bagan 4.1. Bagan Hasil Penelitian Pendidikan Karakter Disiplin Beribadan Terhadap Siswa Di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto, 74



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan karena pada dasarnya pendidikan adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju arah kebaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu serta ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup> Pendidikan juga sebagai suatu rekayasa untuk mengendalikan learning guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini, peran learning sangatlah penting karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi diri sendiri dan berguna tidak saja bagi dirinya tetapi juga bagi masyarakat.<sup>3</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, pendidikan bukanlah sekedar proses mentransfer pengetahuan, juga merupakan sebuah proses transfer nilai. Dengan melalui proses *Transfer Of Knowledge*, dan

---

<sup>1</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 1.

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rodsakarya, 1995), hlm. 10.

<sup>3</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hlm. 60.

*Transfer Of Value*, peserta didik diharapkan mendapat pengetahuan yang luas, dan juga akhlak yang mulia.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. Hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalisasi, ketidakadilan, kekerasan pada anak, korupsi, pelanggaran HAM menjadi salah satu bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi apabila pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.<sup>5</sup> Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah sedemikian akut menjangkiti bangsa ini di semua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh.

Dengan adanya pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, dalam keluarga, dan masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal 3 ayat 2 secara garis besar menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mewujudkan bangsa yang cerdas dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan berimtak serta warga negara yang demokratis. Berdasarkan UU tersebut tampak jelas pendidikan nasional bertujuan mewujudkan generasi yang berakhlak mulia. Pendidikan memiliki peran dalam pembentukan karakter disamping fungsinya untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan berfungsi membentuk manusia yang intelek dan berkarakter. Pembelajaran di sekolah merupakan upaya meningkatkan kompetensi peserta didik tidak hanya pada kognitif, tapi juga

---

<sup>4</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar Dasar Pokok pendidikan islam terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 104.

<sup>5</sup> Nur Ainiyah. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum*. 2013, Vol. 13, No. 1, hlm. 26.

pada keterampilan dan yang lebih utama lagi pada sikap. Berdasarkan hal tersebut pemerintah berupaya menanamkan pendidikan karakter dengan cara mengintegrasikannya pada bidang studi di sekolah dengan tujuan menumbuhkan karakter peserta didik.<sup>6</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat.<sup>7</sup> Dengan demikian maka karakter harus ada dalam pendidikan dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri anak didik. Jika program pendidikan dan pembinaan karakter itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan anak yang baik pula karakternya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan *personality* atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang.<sup>8</sup> Sementara menurut Kamus Bahasa Indonesia, “*karakter*” diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Bila mengacu pada pengertian ini, karakter memiliki arti yang

---

<sup>6</sup> Muhammad Yusuf. “Implementasi Karakter Disiplin Dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI Di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah”, *Jurnal Tarbiyatuna*. 2020, Vol. 11, No. 1, hlm. 50.

<sup>7</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Roskarya, 2012), hlm. 41.

<sup>8</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep & Aplikasinya Dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 20

sangat luas. Kesemuanya itu erat kaitannya dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan kesehariannya.<sup>9</sup>

Berdasarkan wawancara pendahuluan yang penulis lakukan pada bulan Januari, di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto dengan Kepala Sekolah, penulis memperoleh informasi bahwa SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto merupakan sekolah yang menjadikan pendidikan karakter sebagai visi mereka. SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto menuntut pendidik memiliki karakter disiplin yang baik, dimana hal tersebut nantinya akan menjadi teladan bagi siswanya. Dengan adanya contoh teladan yang baik, serta penguatan dari pendidik melalui bimbingan dan pengarahan terhadap siswa, pendidik berharap hal tersebut dapat mengarahkan siswa pada suatu pembiasaan. Hal tersebut dilakukan agar siswa akan merasa terbiasa untuk melakukannya, sehingga akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam kesehariannya, sehingga siswa secara sadar akan memiliki karakter disiplin. Sebagai lembaga dengan visi dan misi ingin membekali peserta didiknya dengan karakter yang baik dan islami, yayasan islam Abdul Mu'thie sudah membuktikan dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang cukup berhasil yang telah dilakukan oleh pendidik terhadap siswanya.

Dalam penanaman karakter disiplin di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, pendidik telah menanamkan pembiasaan-pembiasaan baik terhadap siswanya. Diantara pembiasaan baik yang telah SD Terpadu Putra Harapan lakukan terhadap siswanya adalah dengan penanaman karakter disiplin mulai dari berangkat sekolah hingga pulang sekolah. Ketika berangkat sekolah, pendidik menyambut siswa-siswanya di gerbang sekolah. Siswa perempunya bersalaman dengan ustadzahnya, dan siswa laki-laki bersalaman dengan ustadznya. Lalu sebelum pelajaran dimulai, pendidik akan membimbing siswanya untuk membaca do'a terlebih dahulu.

---

<sup>9</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hlm. 20-21

Adapun pembiasaan disiplin lainnya seperti tahfidzul qur'an sebelum pembelajaran, tertib berwudhu, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, serta penghafalan hadist dan do'a sehari-hari. Meskipun arah prakteknya adalah ibadah sehari-hari, namun hal tersebut dapat membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang disiplin dalam kesehariannya.

Selain pembelajaran yang pendidik berikan kepada siswanya di sekolah, pendidik biasanya melakukan kunjungan belajar bergilir ke rumah siswanya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara belajar bersama di rumah salah satu siswa, lalu akan dilaksanakan di rumah siswa lainnya pada kesempatan yang lain. Dengan adanya kegiatan seperti ini, diharapkan siswa tidak merasa jenuh ketika belajar, dan secara tidak langsung pendidik mengajarkan kepada siswa untuk berlatih silaturahmi dengan teman kelasnya. Dengan mengikuti pembiasaan-pembiasaan tersebut, peserta didik dapat memiliki karakter disiplin yang baik. Ada pula beberapa kegiatan lain yang dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan karakter yang baik bagi para siswanya, diantaranya, empathy day, disiplin day, cooking day, bisnis day, dan banyak pula kegiatan outdoot dan indoor.<sup>10</sup>

Dari penjabaran latar belakang di atas, ada beberapa alasan yang mendasari penulis tertarik untuk meneliti tentang pendidikan karakter di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala sekolah, beliau menceritakan bahwa SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto merupakan sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran kepada peserta didiknya yaitu dengan RPP berkarakter. SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto juga mengadakan berbagai kegiatan dalam rangka mendidik karakter peserta didik yang terangkum dalam budaya/ pembiasaan sekolah dan selain itu nilai-nilai karakter juga diintegrasikan kedalam kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada bulan Januari 2020

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan karakter disiplin di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

## **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul di atas dan memberikan gambaran yang lebih jelas kepada para pembaca serta untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah, maka penulis perlu memberikan penegasan supaya asumsi yang muncul nanti dapat diarahkan secara tepat seperti yang dikehendaki penulis:

### **1. Penanaman Karakter Disiplin Beribadah**

Istilah penanaman berasal dari kata “tanam” yang berarti menaruh, menaburkan (paham, ajaran, dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses, atau suatu kegiatan atau cara, perbuatan menanam(kan).<sup>11</sup> Menurut Departemen Pendidikan Nasional, penanaman adalah proses/ cara menanam atau menabur benih.

Dalam hal ini, penulis mengartikan penanaman adalah proses atau cara atau upaya guru dalam menaburkan benih-benih kebaikan pada peserta didik supaya mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal kehidupan yang akan dijalaninya di masyarakat.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun Pusat Pengembangan bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2007), hlm. 1529.

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>12</sup>

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* dan “*kharax*” yang maknanya *tools for making* atau *to engrave* yang artinya mengukir, kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*caracter*” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen; kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.<sup>14</sup> Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.<sup>15</sup>

Disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tata tertib atau ketaatan (kepatuhan) pada peraturan. Sedangkan menurut Tutuk Ningsih, dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter*, beliau menjelaskan bahwa disiplin merupakan sikap mematuhi aturan yang disepakati bersama.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Rifki Afandi. “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan 1* . 2018, Vol. 1, No. 1.

<sup>13</sup> Rifki Afandi. “Integrasi Pendidikan Karakter...”, *Jurnal Pendidikan 1* . 2018, Vol. 1, No. 1.

<sup>14</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep & Aplikasinya Dalam PAUD...*, hlm. 23.

<sup>15</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep, Praktik, & Strategi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 25.

<sup>16</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 91.

Beribadah merupakan cara mendekati diri kepada Allah SWT, dengan cara mentaati perintahNya dan menjauhi laranganNya.<sup>17</sup> Sehingga disiplin beribadah merupakan perasaan taat dan patuh melalui pernyataan dan perbuatan terhadap Allah SWT yang didasari oleh ketentuan agama.

## 2. Siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Kata siswa dapat diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan belajar sungguh-gungguh, menurut Nata. Sedangkan Arifin mengatakan murid adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan berdasarkan fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.<sup>18</sup>

Dalam Wikipedia, siswa adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.<sup>19</sup>

Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12

---

<sup>17</sup> Sunardji Dahri Tiam, *Muqoddimah Berislam Kaffah*, (Malang Inti Media Kelompok Penerbit Intrans, 2015), hlm. 11.

<sup>18</sup> Anita Dewi Susanti, dkk. "Sistem Pendukung Keputusan Perankingan Calon Siswa Baru Jalur Undangan Menggunakan Simple Additive Weightin", *Jurnal Seminar Nasional Teknologi Informatika dan Multimedia*. 2017, ISSN:2302-3805.

<sup>19</sup> Diakses melalui <https://id.wikipedia.org/wiki/> pada hari Selasa tanggal 24 Maret 2020 pada pukul 21:57 WIB.

tahun. Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah kementerian pendidikan nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/ kota. Sedangkan kementerian pendidikan nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/ kota.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2001) Pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut:

- a. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Sekolah Dasar Terpadu (SDT) merupakan sekolah yang tidak hanya menerapkan kurikulum pendidikan dari pemerintah, melainkan nilai tambah dengan pengajaran keislaman dan juga pembentukan kreativitas dan kemandirian siswa. Pendidikan terpadu memuat 3 aspek yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam suatu bentuk metode penyampaian dalam bentuk klasikal. Dalam setiap penyampaian pelajaran memasukkan nilai-nilai pelajaran umum dan melaksanakan praktek-praktek ibadah dengan benar dalam segala kegiatan keseharian. Dalam setiap kegiatan belajar menggunakan sarana dan prasarana belajar yang telah disiapkan dalam kelas, perpustakaan, komputer. Sistem pendidikan terpadu juga dapat diartikan sebagai sistem pendidikan yang tidak hanya terkonsentrasi pada satu aspek saja, tetapi harus memadukan seluruh unsur pembentuk sistem yang unggul, sehingga menghasilkan generasi

unggul dan berakhlak mulia. Kurikulum pendidikan terpadu menitikberatkan pada pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa serta pengembangan kecerdasan banyak siswa. Sekolah Dasar Terpadu (SDT) sesuai dengan kurikulum yang diberikan menerapkan full days school system, waktu belajar hari Senin sampai Sabtu, dimulai pukul 07.30 – 16.00 WIB.<sup>20</sup>

SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar di bawah yayasan islam Al-Mu'thie Purwokerto yang berada di wilayah kelurahan Bantarsoka kecamatan Purwokerto Barat kabupaten Banyumas, tepatnya di Jl. Pasiraja No. 22 Porka Purwokerto.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah “Bagaimana Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah Terhadap Siswa Di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto?”

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara penanaman pendidikan karakter disiplin siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

##### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ataupun gambaran tentang penanaman pendidikan karakter disiplin terhadap siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

---

<sup>20</sup> Jauhariatun Marfu'ah, dkk. "Prebedaan Kreativitas Pada Siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)", *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. 2007, Vol. 9, No. 1, hlm. 112.

- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti serupa.
  - 3) Hasil penelitian ini dapat menjadi koleksi di perpustakaan, khususnya perpustakaan IAIN Purwokerto.
- b. Manfaat Praktis
- 1) Memberikan sumbangan keilmuan dan memperkaya bahan pustaka pada perpustakaan IAIN Purwokerto.
  - 2) Menambahkan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.
  - 3) Memberikan informasi berbagai bahan pertimbangan dalam menanamkan pendidikan karakter disiplin siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan untuk penulis sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu menelaah beberapa buku dan hasil-hasil skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan dari para ahli yang berhubungan dengan proposal skripsi ini.

Terkait dengan tema diatas, ada beberap karya akademis yang telah mengkaji tema tersebut, misalnya penelitian dari Yohan Abdurrohman dengan skripsinya yang berjudul "*Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Alam Baturraden Kabupaten Banyumas.*" Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa proses penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SD Alam Baturraden yang dilakukan secara rutin berdampak positif yang tertanam pada peserta didik adalah anak lebih taat menjalankan syari'at agama, saling menghargai satu sama lain, dan di dalam diri mereka sudah tertanam akhlak yang baik.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Yohan Abdurrohman, *Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Alam Baturraden Kabupaten Banyumas*, 2018.

Dwi Wahyuningsih dengan skripsinya yang berjudul “*Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah Di Pondok Pesantren Al-hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas*” Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa ; Pendidikan karakter disiplin beribadah di pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto memiliki bentuk-bentuk kegiatan pendidikan karakter disiplin beribadah yang diterapkan diantaranya hidup bersih, berakhlak baik dan terpuji, hubungan sosial, serta ibadah. Adapun cara pembentukan pendidikan karakter disiplin beribadah dapat dibentuk melalui beberapa metode diantaranya pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian dan pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman. Hal ini ditunjukkan dengan adanya santri yang selalu taat dalam setiap melaksanakan kegiatan dengan selalu mematuhi peraturan di pondok pesantren.<sup>22</sup>

Tri Wahyuni dengan skripsinya yang berjudul “*Pendidikan karakter Disiplin Beribadah Pada Siswa Program Jalur Khusus Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) purbalingga*” Hasil penelitian mengembangkan bahwa proses pendidikan karakter disiplin beribadah pada siswa program jalur khusus di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, aktivitas spiritual dan pengembangan diri.<sup>23</sup>

Yusinta Khoerotul Nisa dengan skripsinya yang berjudul “*Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Terpadu Putra harapan Purwokerto banyuma.*” Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas, dilakukan melalui beberapa metode, yaitu; metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita, metode karyawisata, metode reward dan metode punishment. Namun

---

<sup>22</sup> Dwi Wahyuningsih, *Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah Di Pondok Pesantren Al-hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas*, 2018.

<sup>23</sup> Tri Wahyuni, *Pendidikan karakter Disiplin Beribadah Pada Siswa Program Jalur Khusus Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) purbalingga*, 2017

metode yang paling sering digunakan adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan seperti pembiasaan-pembiasaan yang diprogramkan di sekolah diantaranya adalah do'a bersama sebelum masuk jam pelajaran, sholat berjama'ah (sholat dhuha, sholat dzuhur, dan sholat jum'at), tahfidzul Qur'an dan hadist, adapun program mingguan seperti bisnis day, infaq kelas, jum'at bersih, dll.<sup>24</sup>

Khusnul Abdiyah dalam skripsinya yang berjudul "*Penanaman Karakter Disiplin Beribadah Terhadap Karyawan di Rumah Makan Sambel Layah 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.*" Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rumah makan Sambel Layah 1 Purwokerto merupakan salah satu rumah makan yang senantiasa berupaya untuk menanamkan karakter disiplin beribadah terhadap karyawan secara rutin di tempat kerja. Dalam proses perwujudan itu dengan melalui beberapa kegiatan yaitu; sholat wajib berjamaah, sholat dhuha, mengaji Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, pengajian rutin. Adapun metode yang digunakan yaitu keteladanan, teguran, Pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin, nasehat, ganjaran dan hukuman, cerita, dan pembiasaan.<sup>25</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari skripsi, yang menyajikan petunjuk mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, penulis membagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan dan halaman kata pengantar, daftar isi yang menerangkan point bahasan dari isi skripsi secara komprehensif serta daftar tabel.

---

<sup>24</sup> Yusinta Khoerotul Nisa, *Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Terpadu Putra harapan Purwokerto banyumas*, 2017.

<sup>25</sup> Khusnul Abdiyah, *Penanaman Karakter Disiplin Beribadah Terhadap Karyawan di Rumah Makan Sambel Layah 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas*, 2017.

Pada bagian isi skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu: Bab I berisi pendahuluan yang memuat pola dasar penyusunan dan langkah penelitian yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari dua sub bab yaitu sub pertama berisi tentang pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter. Sub bab kedua berisi tentang pengertian disiplin beribadah, tujuan disiplin beribadah. Sub bab ketiga berisi tentang cara menanamkan kedisiplinan, wujud atau bentuk karakter disiplin beribadah, dan metode penanaman karakter disiplin beribadah.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum SD Terpadu Putra Harapan, dan hasil penelitian penanaman pendidikan karakter disiplin siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

Bab V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian akhir dari skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>26</sup> Seiring dengan pengertian pendidikan tersebut, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dalam tim redaksi sinar grafika juga menyebutkan bahwa : Pendidikan nasional juga berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>27</sup>

Secara historis, kata pendidikan banyak dipakai untuk mengacu pada berbagai macam pengertian, misalnya pembangunan (*development*), pertumbuhan/ perkembangan, formasi, sosialisasi, inkulturasi, pengajaran, pelatihan, dan pembaruan. Kata pendidikan juga melibatkan interaksi dengan berbagai macam lingkungan lembaga khusus seperti keluarga, sekolah, kelompok, asosiasi, gerakan, yayasan, namun juga menuntut adanya tanggung jawab sosial dalam

---

<sup>26</sup> Rifki Afandi. "Integrasi Pendidikan Karakter...", *Jurnal Pendidikan 1* . 2018, Vol. 1, No. 1.

<sup>27</sup> Puspa Dianti. "Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 2014, Vol. 23. No 1.

kerangka kompleksitas relasional yang ia miliki. Dalam bahasa Inggris, ada beberapa kata yang mengacu pada kegiatan mendidik. Kata *education* misalnya, lebih dengan dengan unsur pengajaran (*instruction*) yang memiliki sifat sangat skolastik. Sementara untuk kata pertumbuhan dan perawatan, istilah yang dipakai adalah *bringing-up* (ini lebih dekat dengan makna pemeliharaan dan perawatan dalam konteks keluarga). Sementara kata *training* lebih mengacu pada pelatihan, yaitu sebuah proses yang membuat seseorang tersebut memiliki kemampuan-kemampuan untuk bertindak (*skills*). Unsur pengajaran, perawatan, maupun pelatihan, merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan itu sendiri.<sup>28</sup>

Sedang pengertian lain mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Jadi, pendidikan pada dasarnya merupakan upaya peningkatan sumber daya manusia yang mandiri serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya.<sup>29</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, baik berdasarkan tabiat ataupun wataknya.<sup>30</sup>

Bila dilihat dari asal katanya, istilah 'karakter' berasal dari bahasa Yunani '*karaso*', yang berarti 'cetak biru', 'format dasar' atau 'sidik' seperti dalam sidik jari. Pendapat lain mengatakan bahwa istilah 'karakter' berasal dari bahasa Yunani '*charassein*' yang berarti 'membuat tajam' atau 'membuat dalam'.<sup>31</sup>

Dalam arti yang lebih luas, tindakan pendidikan/ edukatif mengacu pada titik temu dari berbagai macam tindakan dan aktivitas manusia

<sup>28</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 54.

<sup>29</sup> Ulfah Fajarini, *Jurnal peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter*. 2014, Vol. 1, No. 2.

<sup>30</sup> Saptono, M.Pd, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Erlangga Group, 2011), hlm. 17.

<sup>31</sup> Saptono, M.Pd, *Dimensi-Dimensi Pendidikan...*, hlm. 18.

yang saling memengaruhi satu sama lain. Tindakan ini bisa memiliki makna secara luas yang terwujud dalam tindakan yang dilakukan secara sadar dan bebas. Tujuan tindakan ini adalah untuk mengafirmasi diri, mengukuhkan eksistensi manusia, maupun untuk proses produksi. Tindakan edukatif mengatasi tindakan yang secara tradisional melibatkan para pendidik (*educator*) seperti guru, orang tua, tokoh masyarakat, dosen, imam, kiai, sebab tindakan edukatif terutama melibatkan pihak-pihak yang sedang belajar (*educand*) seperti anak dalam keluarga, pelajar di sekolah, anggota kursus dalam kelompok atau asosiasi, baik mereka berperan sebagai pribadi maupun dalam kelompok. Demikian juga tindakan edukatif pun bisa mengacu pada tindakan dari mereka yang memang secara sosial memiliki peran dan fungsi sebagai pendidik sesuai dengan peran, cara, serta corak relasi mereka secara interpersonal satu sama lain.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, tindakan pendidikan lebih merupakan sebuah hubungan interpersonal antara subjek yang satu dengan subjek lain yang sedang belajar, tindakan pendidikan akan semakin mendalam jika relasi personal menjadi momen sentral dalam setiap tindakan mendidik. Pendidikan tidak lagi bisa bercorak secara umum dan massal, melainkan juga mempertimbangkan dimensi personalitas si subjek yang sedang belajar dan latar belakang sejarahnya menuntut para pendidik untuk memahami situasi subjek yang belajar. Paulo Freire misalnya, menganjurkan agar pendidik meletakkan dirinya pada situasi si subjek yang belajar sebelum memulai pembelajarannya. Titik pijak ini penting sebab antara si pendidik dan mereka yang sedang dididik terdapat perbendaharaan pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Ini berkaitan dengan pengalaman historis maupun cakupan intelektual di masa lalu yang menjadi sumber ketidakseimbangan dalam titik pijak. Pendidik, dengan menghormati pengetahuan yang

---

<sup>32</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter...*, hlm. 57-58.

telah dimiliki si subjek yang belajar, pelan-pelan membawa sang anak didik dalam kemajuan pengetahuan.<sup>33</sup>

Secara konseptual, lazimnya, istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian *pertama*, bersifat deterministik. Disini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada dari sananya (*given*). Dengan demikian, karakter merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, dan tak bisa diubah. Karakter merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Pengertian *kedua*, bersifat non deterministik atau dinamis. Disini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Karakter merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.<sup>34</sup>

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka orang yang bersikap pasrah pada kondisi-kondisi diri yang sudah ada, disebut *berkarakter lemah*. Disisi lain, mereka yang tak mau begitu saja menerima kondisi-kondisi diri yang sudah ada, melainkan berusaha mengatasinya, disebut *berkarakter kuat* atau tangguh. Mereka senantiasa berupaya menyempurnakan diri, meskipun menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Karakter, secara lebih jelas, mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual. Seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai

---

<sup>33</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter...*, hlm. 57-58.

<sup>34</sup> Saptono, M.Pd, *Dimensi-Dimensi Pendidikan...*, hlm. 18.

keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat.<sup>36</sup> Pengertian karakter tersebut menggarisbawahi bahwa karakter tidak lain adalah cara berpikir dan berperilaku. Dua hal ini tidak bisa dipisahkan dalam diri setiap manusia. Artinya, jika kita bisa berpikir tentang kebaikan maka sejatinya kita juga harus mampu melakukan kebaikan sebagaimana yang kita pikirkan. Tanpa aktualisasi semacam itu, maka sesuatu yang kita pikirkan hanyalah menjadi sesuatu yang tidak berguna dalam kehidupan.

Sementara itu, Jakoeb Erza mengatakan bahwa karakter adalah kekuatan untuk bertahan pada masa sulit. Tentu saja, yang dimaksud adalah karakter yang baik, solid, dan sudah teruji. Karakter yang baik diketahui melalui respons yang benar ketika kita mengalami tekanan, tantangan, dan kesulitan.<sup>37</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat juga diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Kebijakan-kebijakan inti disini merujuk pada dua kebijakan fundamental yaitu rasa hormat (*respect*) dan tanggungjawab (*responsibility*), dan sepuluh kebijakan esensial yaitu kebijaksanaan

---

<sup>35</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 55.

<sup>36</sup> Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*, (Yogyakarta: Flashbooks, 2015), hlm. 11.

<sup>37</sup> Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak...*, hlm. 14.

(*wisdom*), keadilan (*justice*), ketabahan (*fortitude*), pengendalian diri (*self control*), kasih (*love*), sikap positif (*positif attitude*), kerja keras (*hard work*), integritas (*integrity*), syukur (*gratitude*), dan kerendahan hati (*humility*).<sup>38</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajaran secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajaran diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>39</sup>

Tujuan pendidikan karakter juga dapat dilihat dari sisi prinsipal dan operasional. Secara prinsipal, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Direktorat Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara operasional, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh,

---

<sup>38</sup> Saptono, M.Pd, *Dimensi-Dimensi Pendidikan...*, hlm. 23.

<sup>39</sup> Muhammad Ali Ramdhani. "Lingkungan Pendidikan dan Implementasi Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, ISSN: 1907-932X.

terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan penguahannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sebagaimana terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>40</sup>

Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh seorang pendidikan adalah tujuan berjenjang dan tujuan khusus. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan instruksional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran.<sup>41</sup>

Beberapa tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional, diantaranya:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>42</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah menanamkan dan melatih kebiasaan,

---

<sup>40</sup> Kalam Hanan, *Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Matematika*, hlm. 6.

<sup>41</sup> Kalam Hanan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 6.

<sup>42</sup> Rifki Afandi. "Integrasi Pendidikan Karakter...", *Jurnal Pendidikan 1* . 2018, Vol. 1,

akhlak, dan perilaku positif peserta didik yang dapat berfungsi sebagai filter atau penyaring hal-hal yang bersifat negatif.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

#### a. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber sebagai berikut:

##### 1) Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

##### 2) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 tersebut. artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagaimana warga negara.

##### 3) Budaya

Adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam

komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. posisi budaya yang demikian pentingnya dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan karakter.

#### 4) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas (Kemendiknas 2010:7).<sup>43</sup>

Dari keempat sumber nilai diatas, maka teridentifikasi sejumlah nilai sebagai berikut, yaitu : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) cinta membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.<sup>44</sup>

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar antara pengetahuan, mengatakan yang benar dan

<sup>43</sup> Rifki Afandi, *Integrasi Pendidikan Karakter...*, hlm. 90-91.

<sup>44</sup> Amirulloh Syarbani, *Buku Pintar Pendidikan Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: as@-prima pustaka, 2012), hlm. 25.

melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangsa, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Demikian kedelapan belas nilai karakter yang dirancang Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah/ madrasah.<sup>45</sup>

#### 4. Faktor Pembentuk Karakter

Pembentukan karakter pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diluar diri siswa itu sendiri. Faktor-faktor tersebut secara langsung memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan karakter anak. Situasi positif yang dibawa oleh faktor pembentuk karakter anak akan memberikan dampak yang positif, begitupun sebaliknya. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, diantaranya:

##### a. Sikap orangtua

Guru pertama bagi seorang anak adalah orangtua. Anak melihat, mendengar dan meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Dalam hal ini, cara orangtua mendidik, bersikap, dan berbicara akan menjadi sebuah bentuk pembelajaran bagi anak. Orangtua harus mampu bersikap sebaik mungkin, membiasakan diri bertutur kata sopan di hadapan anak, menegur anak dengan cara yang baik, selalu memberikan ruang pada anak untuk berpendapat, dan masih banyak lagi. Semua hal tersebut akan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak.

##### b. Lingkungan dan sikap keluarga

Faktor lingkungan dan sikap keluarga juga akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Anak sebaiknya tidak hanya dekat dengan ayah dan ibunya saja, akan tetapi juga dengan seluruh anggota keluarganya. Kedekatan dengan anggota keluarga lainnya juga harus diperhatikan agar menjadi seimbang. Ia bisa belajar banyak dari setiap anggota keluarga yang berbeda.

---

<sup>45</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rodsakarya, 2015), hlm. 8-9.

Setiap anggota keluarga yang tinggal satu atap dengan anak, harus menunjukkan sikap dan tutur kata yang baik. Hal tersebut akan sangat berpengaruh pada anak. Jika hanya orangtua yang bersikap baik, sedangkan anggota keluarga lainnya tidak, hal tersebut akan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Faktor lingkungan dan sikap keluarga ini sama besarnya pengaruhnya dengan faktor sikap orangtua terhadap anak. Oleh karena itu, sikap, tutur kata, dan tindakan dalam keluarga sebaiknya dijaga sebaik mungkin agar karakter anak yang terbentuk sesuai dengan yang diharapkan oleh orangtua.

c. Lingkungan sosial

Dunia anak tidak hanya berputar sekitar keluarga. Suatu hari, ia juga akan memiliki lingkungan sosialnya sendiri bersama teman-temannya. Namun, tidak semua anak bisa dengan mudah berinteraksi dengan anak-anak di lingkungan sosialnya. Ada beberapa anak yang merasa malu dan enggan bergabung. Apabila hal tersebut terjadi, sebaiknya orangtua menjadi jembatan bagi anak untuk bisa bergabung dengan lingkungan sosialnya agar ia mampu berinteraksi dengan orang lain ke depannya.

Setelah anak mampu bergabung dengan lingkungan sosialnya, pada akhirnya lingkungan sosial ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakternya. Cara bertutur kata, sikap, pola pikir, dan kebiasaan teman-temannya bisa berpengaruh terhadap anak. Dalam hal ini, orang tua kembali memiliki peran untuk memproteksi anak dari pengaruh-pengaruh yang kurang baik. Pembentukan karakter yang kuat di lingkungan keluarga bisa menjadi dinding untuk anak saat ia harus bertualang di dunia sosialnya. Jadi, ketika ada pengaruh buruk, anak sudah

bisa menyaring dan mencegah dirinya agar tidak terpengaruh, tetapi orangtua tetap memiliki peran untuk mengingatkan anak.<sup>46</sup>

Sedangkan pendapat lain mengungkapkan bahwa ada 3 faktor yang berperan dalam pembentukan karakter, yaitu :

a. Pola asuh orang tua

Orangtua dengan pola asuh otoriter umumnya tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan pendapat sendiri. Mereka cenderung selalu mengatur apa yang harus dilakukan oleh anak. Pada awalnya mungkin ini baik karena mengarahkan anak untuk tidak melakukan hal-hal yang salah. Namun, dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman anak, tentu anak juga mulai membentuk pendapat sendiri yang mungkin berbeda dengan pendapat orangtua. Pada saat seperti inilah, tidak baik apabila orangtua masih saja bersikap otoriter terhadap anaknya, karena hal tersebut dapat menghancurkan karakter anak.

b. Pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu yang bersifat traumatis, yaitu yang menyedihkan atau menakutkan, meninggalkan bekas pada ingatan seseorang. Contohnya, pada usia 4 tahun seorang anak disuntik dengan cara yang tiba-tiba dan meninggalkan rasa sakit. Akibatnya, pada tahun berikutnya ia menghindarkan diri dari percakapan tentang dokter, suntikan, dan hal-hal lain yang mengingatkannya pada pengalaman menakutkan tersebut. ketakutan yang luar biasa itu tentu saja mengganggu karena anak seharusnya menerima imunisasi untuk mencegahnya dari terjangkitnya penyakit-penyakit berbahaya.

---

<sup>46</sup> Mia Zakaria & Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2018), hlm. 15-16.

c. Norma masyarakat

Sejumlah masyarakat memiliki norma yang ternyata tidak didukung bagi berkembangnya karakter anak secara baik. Contohnya adalah rasa dendam, yang dianggap sebagai sesuatu yang harus diselesaikan dengan cara apapun.<sup>47</sup>

## B. Karakter Disiplin Beribadah

Abdullah Gimnastiar, dalam bukunya membagi disiplin menjadi 5 bagian, yaitu; (1) disiplin ibadah, (2) disiplin waktu, (3) disiplin belajar dan berlatih, (4) disiplin bersih, rapi, tertib, dan teratur, (5)) disiplin menjaga hati.<sup>48</sup>

### 1. Pengertian Disiplin Beribadah

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini, kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti oengajaran atau pelatihan. Seiring dengan perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.<sup>49</sup>

Untuk menyelenggarakan sekolah yang memiliki prestasi belajar yang tinggi, yang utama adalah membina disiplin peserta didik. Disiplin adalah sesuatu yang harus dikembangkan dari dalam diri seperti tulang belakang, tidak berpatokan dari luar diri seperti sepasang belunggu. Menurut Katharine C Kersey, "*Discipline is the practice of teacher or training a person to obey rules or a code of behaviour in both the short and long terms*". Lickona menyatakan esensi dari

---

<sup>47</sup> Kelompok kerja PAK-PGI. *Suluh kelas 1: bertumbuh dalam kristus*. (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 21.

<sup>48</sup> Abdullah Gimnastiar, *5 disiplin kunci kekuatan dan kemenangan*, hlm. 5.

<sup>49</sup> Ngainun Naim, *Character Building...*, hlm. 142.

disiplin adalah penegakan yang mempertahankan peserta didik terhadap aturan melalui konsekuensi yang adil dan tegas.<sup>50</sup>

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati. Sejalan dengan itu, Mustari dalam bukunya menyatakan disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>51</sup>

Disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki peserta didik di sekolah, tanpa pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri maupun terhadap sekolah secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, Daryanto dan Darmiatun (2013: 49) menyatakan bahwa disiplin pada dasarnya merupakan kontrol diri dalam mematuhi aturan, baik dari diri sendiri maupun dari luar diri.<sup>52</sup>

Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

- a. Proses atau hasil pengarahan atau oengendalian keinginan. Dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih yang ulet, aktif, dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukum dan hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Arsyi Mirdanda, *Motivasi berprestasi & disiplin Peserta didik serta hubungannya dengan hasil belajar*, (Pontianak: Yudha English Gallery. 2018), hlm. 21.

<sup>51</sup> Arsyi Mirdanda, *Motivasi berprestasi & disiplin Peserta didik...*, (Pontianak: Yudha English Gallery. 2018), hlm. 22.

<sup>52</sup> Arsyi Mirdanda, *Motivasi berprestasi & disiplin Peserta didik...*, (Pontianak: Yudha English Gallery. 2018), hlm. 22.

<sup>53</sup> Arsyi Mirdanda, *Motivasi berprestasi & disiplin Peserta didik...*, (Pontianak: Yudha English Gallery. 2018), hlm. 23.

Sedangkan Ani Nur Aeni dalam bukunya menjabarkan disiplin sebagai berikut:

- a. Tata tertib, disekolah, kemiliteran, dan sebagainya.
- b. Ketaatan/ kepatuhan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.
- c. Bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu.<sup>54</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas menjelaskan bahwa disiplin merupakan upaya yang dilakukan pendidik dalam mengatur sikap peserta didik dengan tegas melalui aturan-aturan dalam tata tertib di sekolah maupun di kelas untuk perubahan ke arah yang lebih baik. Disiplin juga dapat diartikan sebagai kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan terhadap perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggungjawab atas tugas yang dimanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni<sup>55</sup>

Makna dasar beribadah secara bahasa kemudian menjadi patokan dalam merumuskan pengertian ibadah dari sisi istilah. Beberapa tokoh agama mengungkapkan pendapat mereka mengenai pengertian ibadah.

*Pertama*, para ulama tauhid dan hadist. Menurut tokoh-tokoh dari kalangan ini, ibadah adalah mengesakan dan mengagungkan Allah SWT. Sepenuhnya serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya. Demikian mereka mendefinisikan kata “ibadah” secara istilah.

*Kedua*, ahli di bidang akhlak. Berbeda dengan ulama tauhid dan hadist, ulama dalam bidang akhlak merumuskan definisi ibadah

---

<sup>54</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2020), hlm. 125.

<sup>55</sup> Ngainun Naim, *Character Building ...*, hlm. 142-143.

sebagai, “Menyelenggarakan segala bentuk ketaatan *badaniyyah* dan menyelenggarakan segala syariat (hukum)”.

*Ketiga*, ulama tasawuf dan kaum sufi. Menurut kaum sufi, ibadah adalah pekerjaan seorang mukalaf yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya.

*Keempat*, para fuqaha atau ahli fiqh ibadah. Menurut ulama dari golongan ini, ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai ridha Allah SWT, dan mengahrapkan pahala-Nya di akhirat kelak.

*Kelima*, jumbuh ulama. Mayoritas ulama atau yang lebih dikenal dengan istilah jumbuh ulama -umunya pendapat dari kalangan inilah yang banyak dijadikan rujukan- mendefinisikan ibadah sebagai, “ibadah itu adalah yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT., baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan menghadapkan pahala-Nya.”<sup>56</sup>

Ibadah secara umum dapat diartikan segala amalan yang mendatangkan ridha Allah. Selain itu beribadah juga bisa berarti khusus, yaitu dalam pengertian ibadah ritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pengertian khusus, frekuensi ibadah di dalam islam terbilang banyak dibandingkan agama-agama lainnya. Bukan hanya dalam frekuensi harian atau mingguan, bahkan dalam hitungan jam. Selama 24 jam sehari kita diperintahkan untuk meluangkan waktu beberapa kali untuk beribadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan berdo'a. Inilah yang menjadi kekuatan spiritual umat islam jika memang ibadah ini dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, (Yogyakarta: Laksana, 2020), hlm. 20-21.

<sup>57</sup> Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2011), hlm. 130.

Disiplin ibadah mencakup peraturan, perbuatan, kepatuhan dan kesetiaan yang dilakukan seorang hamba terhadap penciptanya.

## 2. Tujuan Disiplin Beribadah

Tujuan disiplin bukan semata-mata untuk menggunakan hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan, dalam pengertian yang lebih luas dan lebih bermakna, disiplin ini membantu siswa untuk lebih bertanggungjawab.<sup>58</sup> Disiplin hendaknya bertujuan untuk membantu dan membimbing siswa dalam menanamkan tingkah laku yang baik dan mengajarkan siswa menghindari tingkah laku yang buruk. Disiplin tidak dapat dibuat untuk membuat siswa merasa tertekan, terbebani, dan terpaksa dalam pelaksanaannya. Siswa harus merasa aman dan senang dalam menjalankan disiplin yang diterapkan. Oleh karena itu, perlu menjelaskan alasan penerapan disiplin dan manfaatnya kepada siswa.

Disiplin juga bertujuan membimbing, mendidik, dan melatih anak agar mampu menentukan pilihannya sendiri secara bijaksana. Siswa belajar untuk bertanggungjawab atas tindakan yang dipilihnya dengan segala konsekuensinya. Tujuan disiplin bukan hanya agar siswa mematuhi peraturan sekolah, tetapi tujuan jangka panjang yang dihapkan adalah agar siswa dapat mendisiplinkan dirinya sendiri meskipun tidak ada yang mengawasi.

Disiplin yang baik harus bersifat konsisten dalam merespon keridakpatuhan . dengan kata lain, disiplin diterapkan dalam situasi apapun dan tidak pilih kasih. Disiplin yang dijalankan hanya sekali-kali menjadi kurang efektif dan dapat membuat siswa menjadi bingung. Konsistensi dalam disiplin akan membuat siswa merasa nyaman karena siswa dapat meramalkan apa yang akan terjadi jika ia berperilaku baik atau buruk.

---

<sup>58</sup> Mohd. Ismail Othman , *Menangani disiplin di sekolah*, (Utusan publications, 2006), hlm. 6.

Mendisiplinkan siswa bukan berarti menerapkan aturan-aturan yang keras. Disiplin juga bukan berarti harus bersikap otoriter. Adanya keterpaksaan dalam disiplin dapat membuat anak merasa dikekang dan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan tingkah laku yang akan ditampilkan.

Tolak ukur keberhasilan penerapan disiplin pada siswa tidak dilihat dari sejauh mana siswa memenuhi setiap aturan yang ditetapkan. Kepatuhan seperti itu hanya merupakan tujuan jangka pendek dari pendidikan disiplin. Tujuan yang diharapkan adalah pengembangan kemampuan anak untuk mendisiplinkan diri sendiri yang terwujud dalam bentuk pengakuan terhadap hal dan keinginan orang lain, serta bersedia memikul tanggungjawab. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi hakikat dari disiplin.<sup>59</sup>

Pendapat lain mengungkapkan, bahwa tujuan dari disiplin adalah:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang menyimpang
- b. Mendorong siswa melakukan hal baik dan benar
- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang
- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya

Jadi, tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut dan pengekangan kepada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, siswa lebih mengerti dirinya, mengerti kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Dr. Seto mulyadi, *Cerdas Emosi: Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*, (Erlangga, 2004), hlm. 37-38.

<sup>60</sup> Ngainun Naim, *Character Building ...*, hlm. 147-148.

### C. Penanaman Karakter Disiplin Beribadah

#### 1. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Penanaman disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, dan penegakan aturan.

##### a. Peningkatan Motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan suatu aktivitas. Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita, sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita sendiri.

Dalam penegakan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, dan karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

##### b. Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan latihan merupakan suatu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Dari pendidikan dan latihan akan diperoleh kemahiran atau keterampilan tertentu. Kemahiran atau keterampilan tersebut akan membuat seseorang menjadi yakin atas kemampuan dirinya, artinya ia akan percaya kepada kekuatan dirinya.

Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, yang bagaimanapun juga sifatnya, akan menempa orang untuk mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mengikuti cara-cara atau teknik, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat, dan sebagainya.

Kepatuhan dan ketaatan, setia kawan, kerja sama dan lain-lain merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

c. Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, murid, atau pun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanannya juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

Inti dari faktor kepemimpinan adalah terletak pada kepribadian pemimpin itu sendiri yang nyata-nyata tampak dalam kenyataan dalam kehidupan sehari-harinya

d. Penerapan *Reward and Punishment*

*Reward and Punishment* atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika penerapannya secara terpisah, maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakkan disiplin.

Seorang guru yang hanya menekankan dsalah satu aspek saja maka akan berdampak pada ketidakseimbangan atau ketidakharmonisan dalam lingkungannya. Apabila seorang guru sering memberikan penghargaan kepada siswanya, tetapi tidak

pernah memberikan teguran atau sangsi apabila siswa melakukan kesalahan, maka yang terjadi adalah guru akan kehilangan wibawanya. Demikian juga jika guru sering memberikan sangsi, akan tetapi tidak pernah memberikan imbalan atau penghargaan hanya akan menghasilkan siswa-siswa yang tidak menyukai gurunya.

e. Penegakan Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan takut pada orang”. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Karena pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.<sup>61</sup>

2. Bentuk Karakter Disiplin Beribadah

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan, diantaranya :

a. Hadir di ruangan / kelas tepat pada waktunya

Kedisiplinan hadir di ruang kelas pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pembelajaran.

b. Tata pergaulan di sekolah

Sikap disiplin dalam tata pergaulan di sekolah bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam lingkup sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong-menolong dalam hal yang terpuji, serta harus selalu bersikap terpuji.

---

<sup>61</sup> M. Furqon Hidayatullah, M. Pd, *Pendidikan karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, ( Surakarta: Yuma Pustaka, 2017), hlm. 47-49

c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan salah satu program sekolah, peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki, baik bersifat fisik, mental, emosional, dan intelektual. Merespon apa saja yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat berarti untuk penerapan lebih lanjut terhadap pelajaran yang telah dipelajarinya. Hal ini disebabkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam terjadwal dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mendorong pembinaan nilai dan sikap, serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

d. Belajar di rumah

Dengan kedisiplinan belajar di rumah siswa menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau akan diberikan oleh pendidik sehingga siswa akan lebih paham terhadap suatu pelajaran.<sup>62</sup>

3. Metode Penanaman Karakter Disiplin Beribadah

Penanaman nilai-nilai karakter diberikan melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter pada siswa bukan hanya sekedar mengharapkan kepatuhan, tetapi harus didasari dan diyakini oleh siswa sehingga mereka merasa bahwa nilai tersebut memang benar dan bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya.

Para ahli dalam Islam seperti Muhammad Quthb, Abdurrahman Al-Nahlawi, dan Abdullah Nashih Ulwan telah mengemukakan metode-

---

<sup>62</sup> Ngainun Naim, *Character Building* ..., hlm. 146.

metode pendidikan dalam islam. Diantaranya yang terpenting ialah sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Anjuran bagi pendidik agar memberikan teladan yang baik sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q. S. Al- Ahzab : 21)

Dalam psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas adanya insting untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia yaitu dorongan untuk menjadi sama dengan tokoh. Menurut Robert R. Sears, identifikasi mencakup segala bentuk peniruan peranan yang dilakukan seseorang terhadap tokoh identifikasinya. Dengan kata lain, identifikasi merupakan mekanisme penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam hubungan sosial antara individu dan tokoh identifikasinya.

Pada siswa, identifikasi mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan kepribadiannya. Seorang pendidik harus bisa menjadi contoh bagi siswa-siswanya. Cara pendidik berbicara, berperilaku, pribadinya, beribadah, beramal, bekerja, dan

berhubungan sosial akan menjadi contoh bagi siswanya. Sebaiknya pendidik mengarahkan identifikasi tersebut kepada tujuan pendidikan islam, mempersiapkan dirinya sebagai tokoh identifikasi.

b. Metode pembiasaan

Menurut MD Dahlan dalam pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan-kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan ialah cara-cara yang bertindak yang persistent, uniform, dan hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi siswa di sekolah. Pada dasarnya, siswa SD belum memahami mana yang baik dan mana yang buruk dan mudah melupakan hal-hal baik yang baru saja mereka lakukan. Dalam konsidi ini, mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku dan keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Siswa perlu dibiasakan melakukan al-hal yang baik secara teratur seperti shalat, mengaji, berkata dan berperilaku santun, bekerja, belajar, membaca, mandi, makan dan tidur secara teratur dan sebagainya. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan sesuatu dengan mudah dan dengan senang hati.

Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah. Oleh karena itu, pembiasaan yang baik perlu ditanamkan pada siswa sejak dini.

c. Metode nasehat

Abdurrahman Al-Nahlawi mengatakan bahwa nasehat berakar pada kata nashaha dan mengandung pengertian bersih dari noda atau tipuan. Pendidik yang memberi nasehat secara tulus hendaknya menghindarkan diri dari segala bentuk sifat riya' dan pamrih agar tidak menodai keikhlasannya. Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan islam.

Dengan metode ini, pendidik menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang baik dan bijaksana. Bahkan, dengan metode ini, pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan siswa pada kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Dalam menyampaikan nasehatpun diperlukan beberapa cara, agar siswa tidak bosan mendengarkannya.

d. Metode perhatian/ pengawasan

Pendidikan dengan pengawasan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak siswa, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan belajarnya. Bimbingan dan pengawasan adalah dua hal yang tidak lepas dan tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan Islam dalam keluarga tidak cukup dengan memberikan pelajaran, pengertian, penjelasan dan pemahaman, lalu kemudian dibiarkan siswa berjalan sendiri. Pendidikan memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, terutama ketika siswa merasakan ketidak berdayanya, atau siswa sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka kehadiran pendidik dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi siswa-siswanya.

Perhatian dan pemantauan siswa oleh pendidik adalah fondasi pendidikan yang paling utama dan paling menonjol. Seorang siswa senantiasa menjadi fokus perhatian dan pemantauan, dengan cara selalu mengikuti semua kegiatan dan aktifitas siswa. Jika melihat kebaikan kepadanya, pendidik harus memuliakannya dan memotivasinya. Jika melihat keburukan, pendidik harus melarangnya dan memperingatkannya, serta menjelaskan akibat buruk dan dampaknya yang berbahaya. Jika pendidik melalaikan siswa, maka siswa tentu akan menyimpang. Guru pertama kita, Rasulullah SAW telah memberi petunjuk yang paling utama

kepada kita. Beliau memberi teladan yang baik kepada umatnya dengan memimpin para sahabatnya sebaik-baiknya. Beliau mengunjungi mereka, mengawasi keadaan mereka, mewaspadai kekurangan mereka, memotivasi potensi baik mereka, mengasihi orang-orang miskin, mendidik anak-anak kecil, dan lain-lain. Di antara hal penting yang harus diketahui seorang pendidik adalah pendidikan dengan pemantauan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek perbaikan jiwa manusia. Tapi harus mencakup semua aspek, yaitu iman, intelektual, akhlak, fisik, mental, dan sosial. Dengan begitu, pendidikan dapat membuahkan hasil, yaitu lahirnya sosok pribadi Muslim yang seimbang, sempurna, dan normal, yang mampu memenuhi hak semua orang dalam kehidupan ini. Terutama dalam memantau dan memperhatikan siswa didiknya, jangan sampai siswa didik menjadi keluar jalur (melakukan hal yang negative).

e. Metode hukuman

Metode hukuman adalah metode yang terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Dalam penggunaannya, metode hukuman memiliki beberapa syarat, diantaranya :

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, tujuan diberikannya hukuman adalah untuk memperbaiki siswa yang melakukan kesalahan dan memelihara siswa lainnya, bukan untuk balas dendam. Oleh sebab itu, sebaiknya pendidik tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- 2) Hukuman baru dilaksanakan bila metode-metode yang lainnya sudah dilaksanakan, seperti metode nasehat, pengarahan, memberi isyarat dan membujuk.
- 3) Sebelum dijatuhkan hukuman, diharapkan siswa mengerti dan memahami mengapa hukuman tersebut dijatuhkan kepadanya dan memiliki kesadaran untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

- 4) Sebelum hukuman dilaksanakan, siswa diberikan kesempatan untuk meminta maaf terlebih dahulu.
- 5) Hukuman yang bersifat psikis lebih baik ketimbang hukuman fisik. Artinya, siswa dapat diberikan sangsi-sangsi lainnya daripada dihukum.
- 6) Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan aspek psikologis siswa, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.
- 7) Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak akan membuat siswa didiknya jera atas tindakan negatifnya. Pendidik tidak perlu terburu-buru menggunakan metode hukuman kecuali bila sudah menggunakan metode lainnya, misal metode nasehat.
- 8) Ketika menghukum secara fisik seperti memukul, hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, wajah, dada dan perut.
- 9) Pukulan pertama untuk hukuman hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakitkan pada kedua tangan atau kaki dengan lidi atau rotan.
- 10) Pendidik hendaknya menghukum siswa dengan tangan sendiri atau dengan kata lain tidak menyerahkannya pada tangan orang lain.

Pemberian hukuman atau sangsi pada siswa harus hati-hati. Hukuman seharusnya tidak dikenakan ke tubuh siswa, akan tetapi siswa diberikan suatu aktivitas yang sesuai dengan usianya. Hukuman bisa berupa meniadakan sementara hal-hal yang disukai siswa. Misalnya, sementara waktu siswa tidak boleh bermain, bila siswa mendapatkan hukuman berupa sesuatu yang tidak disukainya, kemungkinan siswa akan jera untuk mengulangi kesalahan yang sama sangatlah sedikit. Islam telah memberikan batasan, bahwa hukuman hanya bersifat untuk mendidik saja.

Dengan demikian, pendidik tidak boleh memberikan pukulan yang dapat membahayakan siswanya.<sup>63</sup>



---

<sup>63</sup> Gernawati Siregar, *Pendidikan karakter anak usia dini prespektif islam dan implementasinya dalam materi sains*, (CV. Syntax computama. 2020), hlm. 103-112.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh atau diolah.<sup>64</sup> Pada metode penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi:

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, karena penelitian ini tidak dilaksanakan di perpustakaan (mengkaji buku), melainkan berada di suatu tempat tertentu, yaitu SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip Moleong bahwa penelitian yang menghasilkan data kualitatif adalah prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deduktif berupa kata-kata tertulis atau suatu tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan ditinjau dari datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif karena penelitian untuk memberikan data yang seteliti mungkin dengan menggambarkan gejala tertentu.<sup>65</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Lokasi ini peneliti pilih dengan alasan :

---

<sup>64</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 194-195.

<sup>65</sup> Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

1. SD Terpadu Putra Harapan merupakan lembaga yang memiliki program unggulan seperti program keagamaan.
2. SD Terpadu Putra Harapan mengadakan kerja sama antara guru dan orang tua dalam rangka pembentukan karakter disiplin siswanya.
3. SD Terpadu Putra Harapan belum pernah diteliti tentang pembentukan karakter disiplin beribadah, sehingga penulis berharap penelitian yang penulis lakukan akan memberikan wacana baru bagi SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

#### 1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dalam penelitian adalah semua yang terlibat dalam penanaman pendidikan karakter di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah :

##### a. Kepala Sekolah SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Dari Kepala Sekolah SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto diharapkan memperoleh data tentang gambaran umum sekolah, profil sekolah, program unggulan sekolah, ciri khas sekolah, keadaan guru, keadaan karyawan, dan keadaan siswa.

##### b. Ustadz & Ustadzah SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Dari ustadz & ustadzah SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto diharapkan memperoleh data tentang kegiatan pembelajaran, penanaman dan pembimbingan pendidikan karakter disiplin beribadah pada siswa-siswi, serta pembelajaran seperti apa yang dapat menunjang penanaman pendidikan karakter tersebut.

c. Siswa-siswi SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Dari siswa-siswi SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto diharapkan memperoleh data tentang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalamnya.

d. Wali Murid SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Dari wali murid SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto diharapkan memperoleh data pengalaman dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh para siswa-siswi berkaitan dengan pembelajaran yang telah diterapkan oleh SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto mengenai penanaman pendidikan karakter terhadap siswa dan siswinya.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian ialah proses penanaman pendidikan karakter disiplin siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Di dalam pembahasan ini kata observasi dan pengamatan digunakan secara bergantian. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan, tidak selamanya menggunakan panca indra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh panca indra lainnya: seperti apa yang ia dengar,

apa yang ia cicipi, apa yang ia rasakan dari penciumannya bahkan apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya.<sup>68</sup>

Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri. Observasi ini dapat dilacak pada kemampuan akar teoritis metode interaksionis-simbolik, karena dalam pengumpulan data, peneliti sekaligus dapat berinteraksi dengan subjek penelitiannya. Menurut Darlington, “*observation is a very effective way of finding out what people do in particular contexts, the routines and interactional patterns of their everyday lives*”, observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Metode penelitian observasional dapat memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi dalam hubungan antara penyedia layanan dan pengguna, atau dalam keluarga, komite, unit lingkungan atau tempat tinggal, sebuah organisasi atau sebuah komunitas.<sup>69</sup>

Dari pemahaman observasi atau pengamatan diatas, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indra.

Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kategori sebagai berikut:

- a. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara sistematis.

---

<sup>68</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 143-144.

<sup>69</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode penelitian kualitatif*, (Sukabumi : Jejak Publisher, 2018), hlm. 190-191.

- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- c. Pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan digabungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
- d. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai validitas dan reliabilitasnya.<sup>70</sup>

Terdapat tujuh karakteristik dalam kegiatan observasi, dan selanjutnya menjadi proses tahapan observasi. Tahapan atau poses observasi tersebut meliputi; pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), pengkodean (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behavior setting*), *in situ*, dan unjuk tujuan empiris.

- a. Pemilihan (*selection*), menunjukkan bahwa pengamatan ilmiah mengedit dan memfokuskan pengamatannya secara sengaja atau tidak sengaja. Pemilihan mempengaruhi apa yang diamati, apa yang dicatat, dan apa yang disimpulkan.
- b. Pengubahan (*provocation*), berarti observasi yang dilakukan bersifat aktif, tidak hanya dilakukan secara pasif. Peneliti boleh mengubah perilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajaran, kealamiahannya (*naturalness*). Mengubah perilaku berarti dengan kesengajaan mengundang respon tertentu, misalnya mengubah perilaku orang lain dengan menggunakan pengaruh teladan atau keteladanan seseorang pada kondisi tertentu.
- c. Pencatatan (*recording*), adalah upaya merekam kejadian-kejadian menggunakan catatan lapangan, sistem kategori, dan metode-metode lain. Setiap kejadian hendaknya memerlukan pencatatan. Mengamati tanpa diimbangi dengan pencatatan mengakibatkan lupa terhadap apa yang diamati. Kemampuan pengamat lebih

---

<sup>70</sup> Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, *Metodologi...*, (Jakarta : PT Fajar Interpretama Mandiri, 2017), hlm. 143-144.

lemah dari yang seharusnya diingat, dan kemampuan ingatan berbeda-beda.

- d. Pengkodean (*encoding*), berarti proses menyederhanakan catatan-catatan melalui metode reduksi data. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menghitung frekuensi bermacam perilaku.
- e. Rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behavior setting*), menunjukkan bahwa observasi melakukan serangkaian pengukuran yang berlainan pada perilaku dan suasana. Pengkodean juga dapat dilakukan untuk menyederhanakan pengamatan yang berlangsung secara cepat. Pengkodean dapat dilakukan menggunakan kata-kata kunci (*key words*), yang nantinya disempurnakan menjadi kalimat berita secara utuh, setelah pengamatan berlangsung.
- f. *In situ*, berarti pengamatan kejadian dalam situasi alamiah (*naturalistic*), meskipun tanpa menggunakan manipulasi eksperimental. Pengamatan *in situ* merupakan proses mengamati hal-hal apa saja yang riil atau nyata, berdasarkan pengalaman riil di tempat kejadian berlangsung.
- g. Observasi untuk tujuan empiris mempunyai tujuan bermacam-macam. Observasi juga memiliki fungsi bervariasi. Tujuan dari observasi berupa deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis (pada penelitian kualitatif), dan menguji teori dan hipotesis (pada penelitian kuantitatif).<sup>71</sup>

## 2. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang

---

<sup>71</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode penelitian...*, (Sukabumi : Jejak Publisher, 2018), hlm. 112-114.

diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.<sup>72</sup>

Wawancara juga dapat diartikan sebagai salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>73</sup>

Sutrisn, mengungkapkan beberapa metode wawancara, diantaranya adalah:

- a. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dianjurkan peneliti kepadanya sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.<sup>74</sup>

Menurut Rubin, wawancara berdasarkan tingkat formalitasnya dapat dibagi menjadi tiga, wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tak terstruktur.

- a. Wawancara terstruktur

Wawancara jenis ini merupakan jenis wawancara paling kaku. Wawancara ini berangkat dari serangkaian pertanyaan yang

---

<sup>72</sup> Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, *Metodologi...*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), hlm. 136.

<sup>73</sup> Prof. Dr. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*, (Kencana : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm. 372.

<sup>74</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode penelitian...*, (Sukabumi : Jejak Publisher, 2018), hlm. 80.

telah disiapkan dan dinyatakan menurut urutan yang telah ditentukan. Tentu saja waktu yang dibutuhkan jauh lebih singkat. Namun, hingga taraf tertentu paling rentan terhadap bias (menyimpang dari yang seharusnya), dangkal, dan tertutup kemungkinan terhadap temuan-temuan yang mengejutkan.

Umumnya pencatatan yang dilakukan pewawancara mengganggu responden dan juga kurang memberi kesempatan bagi pewawancara untuk melihat isyarat-isyarat non verbal (gerak-gerik, ekspresi, nuansa, dll). Untuk membantu perekaman kadang digunakan alat bantu elektrobik yang tidak mengganggu jalannya komunikasi, seperti tape recorder.

Bila yang diwawancarai jumlahnya bedar dan dilakukan individual maka wawancara akan menyita waktu., sehingga sebaiknya dilakukan dalam kelompok. Namun demikian, kelemahan wawancara per kelompok ini adalah kemurnian respon peserta wawancara bisa dipertanyakan.

b. wawancara semi terstruktur

Dalam wawancara jenis ini, pewawancara adalah yang lebih mengarahkan pembicaraan. Seperti halnya dengan wawancara tidak terstruktur, dalam wawancara semi terstruktur ini pewawancara tidak mengajukan persoalan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Topik atau isu-isulah yang menentukan arah pembicaraan. Wawancara jenis ini lebih terarah. Maka dari tu, ada yang menyebutnya dengan wawancara formal fokus. Moleong menyebutnya dengan istilah wawancara berdasarkan petunjuk umum. Oleh karena itu, instrumen paling praktis dan umum digunakan pada saat mengadakan wawancara berupa petunjuk umum wawancara. Karena format yang tidak terlalu lebtur sekaligus tidak kaku sehingga cukup efisien waktu dan cukup efektif untuk menjaring data. Wawancara semi

terstruktur merupakan jenis wawancara yang paling sering digunakan.

c. wawancara tak terstruktur

Sebagaimana namanya, dalam wawancara jenis ini peneliti atau pengumpul data memberikan sedikit sekali kendali atas pembicaraan, jalannya pembicaraan lebih diarahkan oleh respon dari responden daripada agenda yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, arah pembicaraan relatif tidak bisa diramalkan. Moleong menyebutnya dengan istilah wawancara pembicaraan informal.

Keuntungan penggunaan wawancara ini antara lain :

- 1) Wawancara bisa lebih spontan dalam pembicaraan.
- 2) Lebih kecil terhalangi mengalirnya informasi.
- 3) Lebih besar peluang bisa menjajaki berbagai aspek permasalahan yang tidak terbatas.

Sedangkan kelemahan penggunaan wawancara ini, bila mewawancarai lebih dari satu orang, kemampuan untuk membandingkan data atau informasi yang diperoleh dari satu responden ke responden berikutnya perlu diperhatikan tersendiri, dan kurangnya kendali pembicaraan berpeluang menyita waktu yang lebih lama.<sup>75</sup>

Jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara semi terstruktur, dimana penulis tidak membuat pedoman wawancara secara detail, namun hanya mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara garis besar sehingga dapat memudahkan penulis dalam melakukan wawancara dan dapat membuat wawancara berjalan lebih hangat karena adanya alur percakapan yang dapat dikembangkan melalui jawaban dari informan kepada penulis.

---

<sup>75</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode penelitian...*, (Sukabumi : Jejak Publisher, 2018), hlm. 87-89.

Metode wawancara juga penulis gunakan untuk mengetahui dan memperoleh informasi tentang pembentukan karakter disiplin beribadah siswa SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

### 3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan., tulisan, dan karya bentuk. Dokumen juga dapat diartikan sebagai data-data yang seharusnya mudah diakses, disa ditinjau dengan mudah, agar kasus yang diteliti menjadi baik. Suatu dokumen yang mudah diakses mampu digunakan untuk meninjau penelitian yang terdahulu. Sehingga penelitian tersebut akan membaik dan mampu mempengaruhi studi baru yang akan dilaksanakan, sehinga dokumen adalah data-data yang mudah diakses demi kelangsungan penelitian, sedangkan menurut pendapat lain, dokumen merupakan kumpulan atau jumlah signifikan dari data yang akan ditulis, dilihat, disimpan, dan digunakan dalam penelitian.

Renier, sejarawan dari Universitas Callege London menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian :

- 1) Dalam arti luas, yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan.
- 2) Dalam arti sempit, yang meliputi semua sumber tertulis saja.
- 3) Dalam arti spesifik, hanya yang meiputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang konsesi, hibah, dan sebagainya.

Mengacu pada beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli, dokumen merupakan kumpulan atau jumlah signifikan dari bahan tertulis ataupun film (berbeda dari catatan), berupa data yang akan ditulis, dilihat, disimpan, dan digulirkan dalam penelitian, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti yang rinci dan mencakup segala keperluan data yang diteliti, mudah diakses. Istilah dokumen merujuk pada materi seperti foto, video, film, memo, surat, catatan harian, catatan kasus klinis, dan memorabilia segala

macam yang bisa digunakan sebagai informasi tambahan sebagai bagian dari studi kasus yang sumber data utamanya adalah observasi atau wawancara partisipan.<sup>76</sup>

Penulis menggunakan metode ini untuk mencari data-data yang berhubungan dengan sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, sarana prasarana, serta foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penanaman karakter disiplin beribadah terhadap siswa SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>77</sup>

Dalam hal analisis data, Bogdan menyatakan bahwa "*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*", analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, menyusun ke dalam pola,

---

<sup>76</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode penelitian...*, (Sukabumi : Jejak Publisher, 2018), hlm. 145-146.

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 334.

memilik mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>78</sup>

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*). Oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan ini berarti pula reduksi data telah dilakukan sebelum pengumpulan data di lapangan, yaitu pada saat waktu penyusunan proposal, pada saat menentukan kerangka konseptual, tempat, perumusan pertanyaan penelitian, dan pemilahan pendekatan dalam pengumpulan data. Juga dilakukan pada waktu pengumpulan data, seperti membuat kesimpulan, pengkodean, membuat tema, membuat *cluster*, membuat pemisah dan menulis memo. Reduksi data dilakukan sesudah kerja lapangan, sampai laporan akhir penelitian lengkap dan selesai disusun.<sup>79</sup>

Reduksi data adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari analisis data. Peneliti memilah data mana akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilik, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.<sup>80</sup>

#### 2. Penyajian Data (ditambahin sedikit lagi)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitia...*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 334

<sup>79</sup> Prof. Dr. Muri Yusuf, *Metode Penelitian...*, (Kencana : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm. 408.

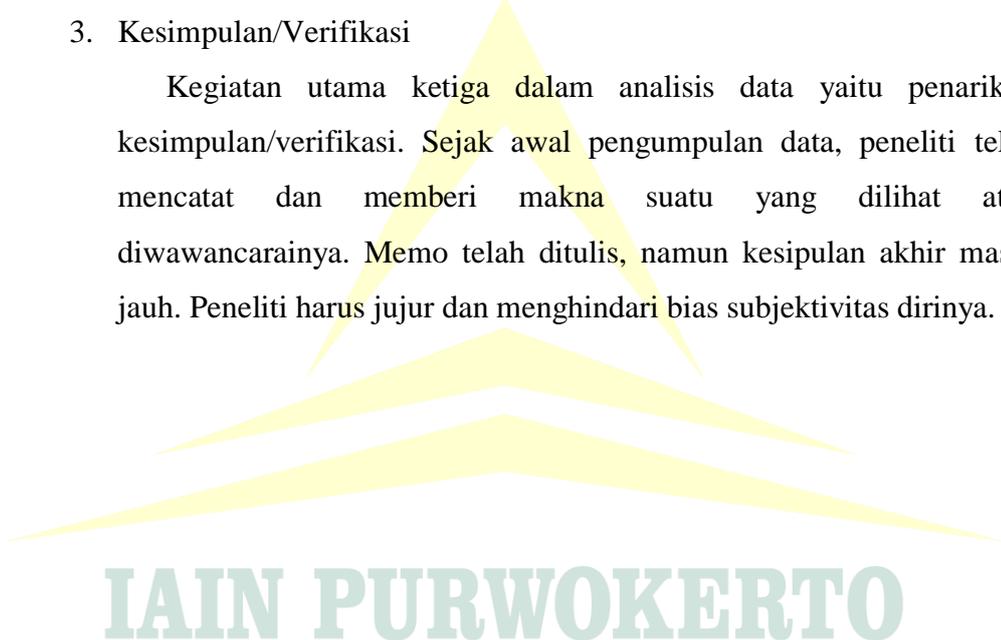
<sup>80</sup> Prof. Dr. Muri Yusuf, *Metode Penelitian....*, (Kencana : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm. 408.

tidak. Penelitian ini digunakan untuk menyajikan data atau informasi yang telah diperoleh dalam bentuk deskriptif uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, sehingga peneliti dan pembaca dapat memperoleh gambaran berdasarkan deskripsi yang sudah ada. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>81</sup>

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tersusun tentang penanaman pendidikan karakter disiplin beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

### 3. Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna suatu yang dilihat atau diwawancarainya. Memo telah ditulis, namun kesimpulan akhir masih jauh. Peneliti harus jujur dan menghindari bias subjektivitas dirinya.



**IAIN PURWOKERTO**

---

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 341.

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

##### 1. Gambaran Umum

###### a. Sejarah Berdirinya SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan yayasan islam Al-Mu'thie. Awal berdirinya sekolah dasar ini adalah diawali dari sebuah tekad sekaligus tanggungjawab seseorang yang mengaku sebagai umat islam, ibu Dra. Sumihati beserta teman-temannya yang mendirikan sebuah TPA bernama Ulumul Qur'an yang berdiri pada tahun 1991 sebagai wadah mereka untuk mengajarkan anak-anak mengenai ajaran agama islam di lingkungan sekitar rumah ibu Dra. Sumihati. Perkembangan TPA yang dibentuk oleh ibu Dra. Sumihati dan teman-temannya berkembang dengan baik dan mendapat respon yang positif dari masyarakat sekitarnya.

Perkembangan yang positif dari lembaga pendidikan yang tampak dari banyaknya anak-anak yang berminat untuk menempuh pendidikan di TPA tersebut. Melihat sambutan yang bagus dari masyarakat akan kinerja lembaga membuat orang tua peserta didik TPA Ulumul Qur'an memberikan inisiatif kepada Dra. Sumihati untuk mendirikan sekolah formal untuk kelanjutan pendidikan agama anak-anak.

Inisiatif dan usulan dari para orang tua peserta didik disambut dengan baik oleh pengurus lembaga TPA. Kemudian dibuatlah proposal untuk mendirikan sekolah dasar pada tahun 2002 berkejasama dengan orang tua (Dewan Wali Murid TK) dan

yayasan islam Al-Mu'thie membentuk badan pendiri yayasan yang panitianya keseluruhan berasal dari orang tua peserta didik TPA, hanya saja sarana dan prasarana saat itu ditunjang oleh yayasan. Dari pertemuan tersebut terbentuklah Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan dengan status masih diproses oleh pihak Departemen Pendidikan Nasional.

Kemudian pada tahun 2006, kepala Dinas Pendidikan Nasional mengeluarkan surat “Keputusan Tentang Ijin Mendirikan Dan Menyelenggarakan Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan” di Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat.<sup>82</sup>

b. Letak Geografis SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan terletak di wilayah Purwokerto kecamatan Purwokerto Barat yang beralamatkan di jalan Pasiraja No. 22 tepatnya di RT 02/ RW 06 kelurahan Bantarsoka kecamatan Purwokerto Barat dengan kode pos 53133.<sup>83</sup>

2. Profil Sekolah

a. Visi, Misi dan Tujuan

Sekolah Dasar Terpadu Putra harapan Purwokerto yang merupakan lembaga pendidikan berkualitas sebagai tempat menyemai calon pemimpin masa depan, yang memiliki konsep terpadu yang dikembangkan melalui program integrasi antara kecerdasan akademik, spiritual emosional dan juga lifeskill yang dirancang dalam sistem pembelajaran yang menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didiknya. Kemampuan berfikir, keberanian berpendapat serta kepedulian sosial dapat dilihat dalam diri peserta didiknya.

1) Visi SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

“Menjadi Sekolah Unggulan, Tempat Menyemai Calon Pemimpin Masa Depan”

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 24 September 2020

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 24 September 2020

Indikator Visi :

- a) Pemimpin masa depan guru/ karyawan dan siswa memiliki jiwa kepemimpinan/ leadership yang mampu memimpin diri sendiri dan orang lain.
- b) Guru/ karyawan dan siswa mampu menjadi yang terdepan berprestasi dalam semua bidang sesuai dengan potensi yang dimiliki.<sup>84</sup>

2) Misi SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

- a) Menjadi sekolah unggulan di kabupaten Banyumas
- b) Membangun kemampuan *multiple telegence* yaitu kemampuan akademik, emosiinal, dan physical
- c) Membekali siswa memiliki kepemimpinan /*leadership*, kemandirian, kreatif, inovatif, dan berakhlak islami
- d) Menyiapkan siswa berprestasi untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut<sup>85</sup>

3) Tujuan SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar, yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan secara khusus sesuai dengan visi dan misi Sekolah Dasar Terpadu Putra

Harapan Purwokerto mempunyai tujuan :

- a) Mempersiapkan siswa untuk memiliki prestasi
- b) Mengoptimalkan kemampuan spesifik anak sesuai dengan potensi
- c) Membekali siswa memiliki jiwa kepemimpinan/ leadership
- d) Mengoptimalkan kecerdasan siswa baik akademik, emosi, spiritual dan phisical

---

<sup>84</sup> Hasil dokumentasi pada tanggal 24 September 2020

<sup>85</sup> Hasil dokumentasi pada tanggal 24 September 2020

- e) Membekali siswa dengan akhlak mulia
  - f) Memenuhi Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) setiap mata pelajaran setiap tahun dari 7,00 sampai 8,00
  - g) Meningkatkan rata-rata nilai rapor dan ujian setiap tahun dengan nilai yang memuaskan<sup>86</sup>
- b. Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta Didik
- 1) Keadaan Guru SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Guru umumnya merujuk sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswanya.<sup>87</sup>

Tabel 4.1

Tabel keadaan guru di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

No	Nama	L/P	Ijazah	Jabatan	Mengajar	
					Kelas	Jam
1.	Yayuk Rofingah Al Ghozali	P	S1	Kep Sek	3	6
2.	Ida Faridah	P	S1	Wali Kls VI A	6	26
3.	Tri Utami	P	S1	Wali Kls VI B	6	26
4.	Siti Nurjanah	P	S1	Wali Kls VI C	6	26
3.	Tanti Wismanto	P	S1	Wali Kls V A	5	26
4.	Dewi Meilansari K.	P	S1	Wali Kls V B	5	26
5.	Melawati Ekharisma P.	P	S1	Wali Kls V C	5	26

<sup>86</sup> Hasil dokumentasi pada tanggal 24 September 2020

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 10 Desember 2020

No	Nama	L/P	Ijazah	Jabatan	Mengajar	
					Kelas	Jam
6.	Marhamatus Sa'adah	P	S1	Wali Kls V D	5	26
7.	Nur Izzati	P	S1	Wali Kls IV A	4	26
8.	Laila Pamungkas	P	S1	Wali Kls IV B	4	26
9.	Sri Astutik	P	S1	Wali Kls IV C	4	26
10	Rahmawati Nurbasanti	P	S1	Wali Kls IV D	4	26
11	Dwi Sakinah	P	S1	Wali Kls III A	3	26
12	Andina Pawitra S.	P	S1	Wali Kls III B	3	26
13	Neni Rofiqoh	P	S1	Wali Kls III C	3	26
14	Ani Setiyowati	P	S1	Wali Kls III D	3	26
15	Sri Khusnul W Y	P	S1	Wali Kls II A	2	26
16	Rina Mariana	P	S1	Wali Kls II B	2	26
17	Sri Eki Ristuti	P	S1	Wali Kls II C	2	26
18	Nadhifah Setiyanti	P	S1	Wali Kls II D	2	26
19	Tusriyah	P	S1	Wali Kls I A	1	24
20	Yuni Astuti	P	S1	Wali Kls I B	1	26
21	Tri Viryanti Sari	P	S1	Wali Kls I C	1	24
22	Rias Dwi Astuti	P	S1	Wali Kls I D	1	26

No	Nama	L/P	Ijazah	Jabatan	Mengajar	
					Kelas	Jam
23	Winarsih	P	S1	Guru kelas Pendd. Inklusi	4-6	24
24	Efi Septowati	P	S1	Guru PAI	2-3	24
25	Lili Irmawati	P	S1	Guru PAI	5-6	24
26	Dian Isnainy	P	S1	Guru PAI	4	24
27	Ferry Anggariani	P	S1	Guru PAI	1-2	26
28	Muchammad Yusuf	L	S1	Guru PJOK	5-6	26
29	Dwiky Ashari Saputro	L	S1	Guru PJOK	1-2	24
30	Rasiwan	L	S1	Guru PJOK	4	22
31	Eri Styawan	L	S1	Guru PJOK	2-3	26
32	M. Rachmat Hidayatulloh	L	S1	Guru Mulok	5-6	26
33	Lely Rahmayanti	P	S1	Guru Mulok	1-2	24
34	Wahdah Khuriyati	P	S1	Guru Mulok	4	24
35	Kurnia Safitri Iswara	P	S1	Guru Mulok	2-3	26
36	Nur Azizah	P	S1	Guru Mapel	2	26
37	Sofia Rizka	P	S1	Guru Mulok Ka. Lab. Komputer	1	24
38	Khotijah	P	S1	Guru Mapel	6	26

2) Keadaan Karyawan SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.<sup>88</sup>

Tabel 4.2

Tabel keadaan karyawan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

No	Nama	L/P	Tanggal Lahir	Ijazah	Jabatan
1	Uun Kurniasih	P	11-02-88	SMK	Administrasi
2	Sutri Ari Tilarsih	P	18-01-80	S1	Adm. Dapodik
3	Fitria Kusuma Ningsih	P	27-3-84	D3	Administrasi
4	Sarotun	L	07-03-85	SD	K 5

## 3) Keadaan Siswa SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Siswa adalah salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar, dimana siswa bergerak sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dalam belajar dan ingin menggapai tujuan atau cita-cita tersebut secara optimal.<sup>89</sup>

Tabel 4.3

Tabel keadaan siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Kelas	Jumlah Siswa			Agama					Jumlah
	L	P	Jumlah	I	K	P	H	B	
I A	11	12	23	23	-	-	-	-	23
I B	10	10	20	20	-	-	-	-	20
I C	11	10	21	21	-	-	-	-	21

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 10 Desember 2020<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 10 Desember 2020

Kelas	Jumlah Siswa			Agama					
	L	P	Jumla	I	K	P	H	B	Jumlah
I D	11	7	18	18	-	-	-	-	18
II A	13	15	28	28	-	-	-	-	28
II B	11	10	21	21	-	-	-	-	21
II C	13	12	25	25	-	-	-	-	25
II D	13	13	26	26	-	-	-	-	26
III A	14	13	27	27	-	-	-	-	27
III B	12	16	28	28	-	-	-	-	28
III C	14	14	28	28	-	-	-	-	28
III D	10	12	22	22	-	-	-	-	22
IV A	15	8	23	23	-	-	-	-	23
IV B	7	16	23	23	-	-	-	-	23
IV C	12	11	23	23	-	-	-	-	23
IV D	13	10	23	23	-	-	-	-	23
V A	13	9	22	22	-	-	-	-	22
V B	15	11	26	26	-	-	-	-	26
V C	15	11	26	26	-	-	-	-	26
V D	13	10	23	23	-	-	-	-	23
VI A	14	16	30	30	-	-	-	-	30
VI B	12	18	30	30	-	-	-	-	30
VIC	11	13	24	24	-	-	-	-	24
Jumlah	283	277	560	560	-	-	-	-	560

c. Program Unggulan SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto menggunakan perpaduan kurikulum terpadu antara kurikulum nasional dalam hal ini kurikulum 2013, kurikulum muatan lokal, kurikulum berbasis terapi (pelayanan untuk anak-anak berkebutuhan khusus), kurikulum berbasis pendidikan karakter islam yang dituangkan dalam program unggulan antara lain :

- 1) Bina aqidah dan ibadah meliputi tahfidzul qur'an dan hadist, do'a sehari-hari, membaca al-qur'an dan iqro, prakter ibadah sholat wajib dan sholat sunnah
- 2) *Bilingual* (arab & inggris)
- 3) *Habbit forming* (pembentukan kebiasaan baik)
- 4) Kepemimpinan/*leadership* (presiden siswa)
- 5) *Life skill education* (kecakapan hidup)
- 6) *Character building* (pembangun karakter)
- 7) Praktek ITC (informasi teknologi dan komunikasi)
- 8) *Outboard training*
- 9) *Outdoor study*<sup>90</sup>

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah semua asilitas yang diperlukan dlam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pembelajaran berjalan dengan lancar, efisien, dan efektif.<sup>91</sup>

- 1) Gedung Sekolah

Tabel 4.4

Tabel keadaan gedung sekolah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

No	Nama	Jumlah	Keadaan
1	Kantor	2	Baik

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 10 Desember 2020

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 10 Desember 2020

No	Nama	Jumlah	Keadaan
2	Ruang Kelas	24	Baik
3	Ruang Olahraga	-	-
4	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5	Ruang Koperasi	1	Baik
6	Ruang Kegiatan/ Sensori Integrasi	1	Baik
7	Ruang UKS	2	Baik
8	Rumah Dinas Guru	1	Baik
9	Rumah Dinas Penjaga	1	Baik
10	Mushola	1	Baik
11	Sumur	1	Baik
12	Kamar Mandi/ WC	17	Baik

## 2) Perkakas Sekolah

Tabel 4.5

Tabel keadaan perkakas sekolah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

No	Nama	Jumlah	Keadaan
1	Bangku Anak	7 buah	Baik
2	Meja Anak	288 buah	Baik
3	Kursi Anak	605 buah	575 Baik 30 Rusak
4	Meja Guru di Kelas	25 buah	Baik
5	Meja Guru di Kantor	25 buah	Baik
6	Kursi Guru di Kelas	23 buah	Baik
7	Kursi Guru di Kantor	40 buah	Baik
8	Papan Tulis	24 buah	Baik
9	Mesin Ketik/ Komputer	1/16 buah	Baik
10	Tiang Bendera	2 buah	Baik

No	Nama	Jumlah	Keadaan
11	Kursi Tamu	2 set	Baik
12	Almari Kelas	24 buah	Baik
13	Rak Buku	35 buah	Baik
14	Alat PPPK	6 buah	Baik
15	LCD	5 buah	Baik
16	Laptop	16 buah	Baik
17	Handycamp	2 buah	Baik
18	Kamera	3 buah	Baik
19	Notebook	6 buah	Baik
20	Layar LCD	3 buah	Baik
21	Printer	11 buah	Baik
22	Loker File	4 buah	Baik
23	Kipas Angin	31 buah	Baik
24	AC	10 buah	Baik
25	Loker Buku	3 buah	Baik

### 3) Alat Bantu Pembelajaran

Tabel 4.6

Tabel alat bantu pembelajaran di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

No	Nama	Jumlah	Keadaan
Matematika			
1	Bentuk Bangun	17 buah	Baik
2	Bentuk Gambar	4 buah	Baik
3	Bentuk Garis	-	-
4	Bentuk Angka	7 buah	Baik
5	Bentuk Huruf	2 buah	Baik
6	Bentuk 3 Dimensi	2 set	Baik
7	Bangun Ruang	2 set	Baik

No	Nama	Jumlah	Keadaan
8	KIT Matematika	2 set	Baik
Ilmu Pendidikan Alam			
1	Kerangka Manusia	1 buah	Baik
2	Organ Manusia	1 buah	Baik
3	Torso	2 buah	Baik
4	Bentuk Tumbuh-Tumbuhan	3 buah	Baik
5	Bentuk Hewan	4 buah	Baik
6	Bentuk Bantua/ Sedimen	2 set	Baik
7	Bentuk Tata Surya	2 buah	Baik
8	Bentuk Jadian Alam	-	-
9	Model Alat Pernafasan Pencernaan	3 buah	Baik
10	KIT IPA/ Sains	3 set	Baik
Kesenian			
1	Gitar	3 buah	Baik
2	Hadroh	1 set	Baik
Bahasa			
1	KIT Bahasa Indonesia	3 set	Baik
2	KIT Bahasa Inggris	3 set	Baik
Agama			
1	Buku Iqra	100 buah	Baik
2	Huruf Hijaiyyah	3 set	Baik
3	Al-qur'an	50 buah	Baik
4	Alat Sholat	10 buah	Baik
5	Gambar Petunjuk Sholat	22 buah	Baik
6	Media Al-Qur'an	3 set	Baik
Ilmu Pendidikan Sosial			
1	Peta	10 set	Baik
2	Globe	3 buah	Baik

No	Nama	Jumlah	Keadaan
3	Atlas	5 buah	Baik
4	Gambar Lambang Daerah	2 buah	Baik
5	Gambar Tokoh Pahlawan	2 buah	Baik
6	Gambar Tokoh Wayang	-	-
7	Gambar Satwa	5 buah	Baik
8	Gambar Rumah Adat	4 buah	Baik
9	Gambar Tokoh Negarawan/ Suku	2 buah	Baik
10	Gambar Bangunan	3 buah	Baik
11	KIT IPS	3 set	Baik

e. Budaya SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Dibawah ini merupakan budaya yang ada di SD Terpadu Putra harapan Purwokerto:

1) Keikhlasan

- a) Menjadikan ridha Allah sebagai tujuan
- b) Meniatkan dakwah sebagai landasan dalam melaksanakan tugas serta kerja adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT
- c) Sabar dan mohon kekuatan dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui pembiasaan sholat malam dan do'a
- d) Mengemban tugas secara optimal dan amanah sesuai dengan fungsi dan tugasnya
- e) Mematuhi aturan kepegawaian yang telah disepakati

2) Persaudaraan

- a) Mengembangkan ukhuwah antar pegawai, wali murid, dan lembaga
- b) Melandasi hubungan kerja dengan sikap ta'aruf, taahum, ta'awun dan takaful

- c) Menjalin hubungan kerja yang komunikatif, saling percaya dan penuh keakraban
  - d) Menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah dan dilandasi dengan islam
  - e) Menjalin komunikasi dan menjalin silaturahmi serta memahami dan mengerti permasalahan siswa, asatidzah dan orangtua
  - f) Melayani pelanggan baik informasi maupun komplain dengan baik (ustadz/ah, orangtua dan masyarakat)
  - g) Selalu mendo'akan siswa, asatidzah dan orangtua dalam berbagai keadaan
  - h) Saling memberi hadiah baik kepada asatidzah maupun siswa
  - i) Selalu ramah dan bermuka manis antar asatidzah, siswa dan orangtua
  - j) Tawasshobil haq wa tawasshoubi shobr antar asatidzah dan orangtua
- 3) Kepemimpinan
- a) Melatih dan mengembangkan lima kemampuan inti kepemimpinan dan personal pegawai dan kelembagaan serta menanamkan sejak dini pada siswa (visioner, pemberdayaan, intuisi yang kuat, penanaman diri, harmoni)
  - b) Mampu berperan sebagai *educator/* pelaku pendidikan, *manager/* yang mengatur, *administrator/* pelayan, *supervisor/* pengawas, *leader/* pemimpin, *innovator/* pembawa perubahan, *motivator/* pendorong.
  - c) Setiap pegawai berusaha menjadi model/ *figure* dalam (kebaikan keilmuan, sikap, tanggungjawab/ kedisiplinan, kasih sayang, dll) bagi diri sendiri, siswa, asatidzah maupun orang tua.

- d) Setiap asatidzah memiliki informasi yang dibutuhkan dalam KBM, maupun menyampaikan informasi dengan tepat, mampu mengarahkan pembelajaran, membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapinya, mampu mengatur KBM, mampu menilai keberhasilan KBM.
  - e) Setiap asatidzah mampu mengelola kelas yang kondusif sehingga siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran diantaranya dengan : menunjukkan semangat mengajar, sikap positif terhadap siswa, memberikan tugas yang bermakna, menerapkan disiplin secara fleksibel.
- 4) Kepemilikan
- a) Menjaga nama baik LPA sebagai lembaga pendidikan islam internal maupun eksternal
  - b) Menempatkan diri sebagai pendidik, marketer, dan pelayan yang baik bagi konsumen
  - c) Mengembangkan *positive thinking* dalam setiap permasalahan
  - d) Memiliki *sense of belonging* (rasa memiliki) sehingga ikut bertanggungjawab terhadap kebersihan, perawatan, dan pemeliharannya
  - e) Bertanggungjawab terhadap kualitas pendidikan
- 5) Integritas
- a) Komitmen untuk mencapai tujuan LPA
  - b) Selalu memperbaiki serta meningkatkan amaliah islam dan keahlian kerja
  - c) Berusaha mengasah kemampuan dan kecerdasan ESQ (Emosional, Spiritual, dan Intelektual)
  - d) Memiliki keutuhan, kejujuran, dan ketulusan hati dalam menjalankan tugas
  - e) Komitmen terhadap diri (berkata sesuai apa yang dilaksanakan)

#### 6) Keinginan Untuk Unggul

- a) Memiliki motivasi kuat menjadi pegawai yang memiliki kemampuan unggul (kompetensi) yang diharapkan LPA
- b) Siap bekerja sama secara sinergi (berta'awun/berkolaborasi)
- c) Berkeinginan kuat membangun kompetensi mutu pendidikan LPA
- d) Menjaga terciptanya iklim sekolah yang sehat sehingga meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa serta produktifitas asatidzah
- e) Memiliki visi kedepan yang jelas serta misi yang terukur untuk kemajuan civitas akademika
- f) Wawasan luas dan mampu bekerjasama dengan *stake holder* untuk pengembangan dan peningkatan kualitas sekolah
- g) Mau dan mampu melakukan perubahan serta selalu optimis untuk suatu kemajuan
- h) Mau bekerja keras demi tercapainya pembelajaran yang berkualitas

#### 7) Kepercayaan

- a) Dapat dipercaya dan mengembangkan sikap percaya sesuai tugas dan fungsi masing-masing
- b) Berkoordinasi sesuai hubungan struktural kerja
- c) Membangun kepercayaan kepada pelanggan sebagai lembaga pendidikan islam yang bermutu
- d) Selalu berbaik sangka serta mengupayakan diri agar apa yang kita lakukan tidak menimbulkan prasangka buruk bagi orang lain
- e) Menempatkan permasalahan pada tempatnya
- f) Pemberdayaan terhadap semua pegawai, sehingga memiliki kemampuan dan prestasi dalam melaksanakan tugasnya

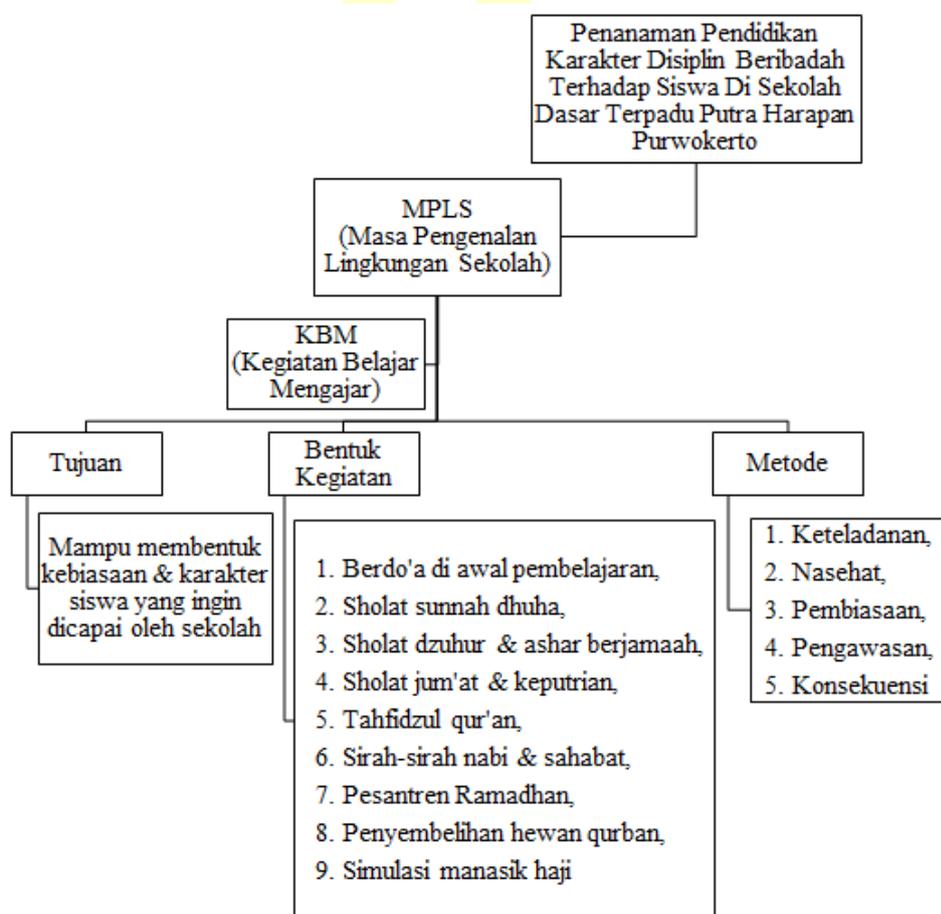
- g) Berlapang dada dan berjiwan besar terhadap komplain serta segera melakukan instropeksi untuk perbaikan<sup>92</sup>

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dalam rangka mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, penulis dapat menyajikan dan menganalisis data dalam teks yang berupa data deskripsi yang menggambarkan tentang penanaman karakter disiplin beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto sebagai berikut :

Bagan 4.1

Bagan Hasil Penelitian Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto



<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 10 Desember 2020

#### 1. Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Penanaman pendidikan karakter disiplin beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto dilakukan pada awal MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Dalam MPLS tersebut, guru mensosialisasikan program-program pembelajaran yang akan diikuti oleh siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, termasuk diantaranya adalah kegiatan ibadah. Begitu pula pada saat masa orientasi bagi orang tua, SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pun mensosialisasikan program pembelajaran dan program ibadah yang ada di sekolah.

Tindakan selanjutnya, guru melaksanakan program dalam kegiatan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) baik yang rutin dilakukan atau harian maupun yang berkala disetiap pekannya. Dalam kegiatan KBM tersebut, guru membuat jadwal yang didalamnya terdapat kegiatan ibadah secara praktek. Selain praktek ibadah, sekolah pun menyediakan jam khusus atau terjadwal dengan memasukkan teori tentang ibadah kedalam mata pelajaran siswa berupa 1 jam pelajaran Al-Islam dalam 1 pekan, kemudian mempraktekkannya dalam kegiatan ibadah rutin setiap harinya seperti membaca do'a sebelum memulai pembelajaran, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, shalat ashar berjamaah bagi kelas atas, dan kegiatan ibadah lainnya. Dan untuk kegiatan ibadah mingguan bisa dilihat melalui praktek ibadah shalat jum'at berjamaah. Dalam ibadah shalat jum'at ini, siswa ditugaskan menjadi pembaca khutbah, dan juga muadzin.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 10 Desember 2020



Gambar 4.1. MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) Online Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto I



Gambar 4.2. MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) Online Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto II



Gambar 4.3. MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) Online Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto III



Gambar 4.4. KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto I



Gambar 4.5. KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto II

2. Tujuan Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

SD Terpadu Putra Harapan memiliki visi sekolah tempat menyemai calon pemimpin. Tentunya, visi sekolah tersebut diterapkan dalam program-program yang sudah ada di sekolah. Adapun tujuan penanaman karakter disiplin beribadah terhadap siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah, bahwa dengan adanya penanaman karakter disiplin beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, ternyata mampu membentuk kebiasaan dan karakter siswa yang ingin dicapai oleh sekolah. Ketika siswa diajarkan cara untuk memimpin do'a, sholat dhuha, sholat dzuhur dan asar berjamaah, menjadi imam sholat, menjadi petugas muadzin, membaca khutbah jum'at, dan lain-lain secara tidak langsung mereka diajarkan tentang disiplin dalam hal beribadahnya.

Tujuan penanaman karakter disiplin beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto adalah untuk pembentukan karakter bagi siswa seperti memimpin do'a, sholat dhuha, sholat dzuhur dan asar berjamaah, menjadi imam sholat, menjadi petugas muadzin, membaca khutbah jum'at, dan lain-lainnya, secara tidak sadar hal tersebut akan menjadi kebiasaan bagi siswanya. Selain itu, tujuan dari penanaman karakter disiplin beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto juga sebagai bentuk syukur seorang hamba kepada Tuhannya, yaitu dengan selalu melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim dan menjauhi apa yang telah dilarang atau tidak diperbolehkan untuk dilakukan dalam agamanya.

Ustadzah Yayuk Rofingah Al-Ghozali mengatakan, bahwa penanaman karakter disiplin beribadah yang dilaksanakan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto ini sesuai dengan visi sekolah, yaitu menjadi sekolah unggulan, tempat menyemai calon pemimpin masa depan, serta sesuai dengan salah satu misi sekolah yaitu membekali siswa memiliki kepemimpinan/ *leadership*, kemandirian, kreatif, inovatif, dan berakhlak islami.<sup>94</sup>

### 3. Bentuk Kegiatan Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Dalam pembentukan karakter disiplin beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto telah dijalankan program-program pembiasaan. Program pembiasaan yang telah sekolah lakukan dalam upaya menanamkan pendidikan karakter disiplin beribadah, diantaranya :

#### a. Berdoa di awal pembelajaran

Ketika kelas masuk, pertama-tama siswa diajak untuk berdo'a bersama terlebih dahulu oleh guru. Kegiatan do'a bersama ini dilakukan rutin setiap harinya di SD Terpadu Putra Harapan purwokerto. Do'a yang biasa dibaca merupakan do'a-do'a harian

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 10 Desember 2020

seperti do'a sebelum belajar, do'a syukur nikmat, do'a naik kendaraan, do'a sebelum dan sesudah makan, dan lain sebagainya. Melalui kegiatan berdo'a di awal pembelajaran ini, guru ingin menanamkan kepada siswa bahwa semua manusia di dunia, diciptakan dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Melalui do'a bersama ini pula, sekolah berharap dapat menanamkan nilai-nilai karakter disiplin ibadah dan mengajarkan bahwa semua yang kita lakukan semua kebaikan tersebut merupakan bentuk penghambaan atau peribadahan kita kepada Allah SWT. Sehingga, ketika siswa-siswa melaksanakan kegiatan peribadahan, mereka melaksanakannya dengan senang dan tanpa ada paksaan.<sup>95</sup>



Gambar 4.6. Guru & Siswa Memulai Do'a Di Awal Pembelajaran

b. Sholat dhuha

Pelaksanaan sholat dhuha, dilakukan oleh seluruh siswa di kelasnya masing-masing. Setiap siswa berangkat ke sekolah dari

---

<sup>95</sup> Hasil dokumentasi pada tanggal 12 Februari 2020

rumah dianjurkan oleh guru sudah dalam keadaan suci atau memiliki wudhu. Sebelum memulai sholat dhuha, guru menanyakan terlebih dahulu kepada siswa, apakah ada yang belum memiliki wudhu atau sudah batal. Bagi siswa yang belum memiliki wudhu, atau sudah batal dari wudhunya, maka sebelum sholat dhuha dilaksanakan siswa diminta untuk mengambil wudhu terlebih dahulu.

Bagi siswa kelas 1, 2, dan 3, biasanya pelaksanaan sholat dhuha dilakukan setelah setesai do'a bersama di awal kelas. Sedangkan untuk kelas 4, 5, dan 6 melaksanakan sholat dhuha pada saat jam istirahat. Hal ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan kelas masing-masing. Untuk imam sholat dhuha sendiri dilakukan oleh siswa secara bergilir.<sup>96</sup>

Kepala sekolah SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, ustadzah Yayuk Rofingah Al-Ghozali dalam wawancaranya dengan penulis mengatakan ada beberapa tujuan mengapa sekolah mendisiplinkan siswanya untuk melaksanakan sholat dhuha setiap harinya, diantara tujuan tersebut sebagai berikut:

- 1) Sebagai pembelajaran siswa menghafal bacaan dan gerakan sholat

Hal ini dapat menjadi pantauan bagi guru terhadap bacaan sholat dan hafalan suratan pendek Al-Qur'an siswanya karena untuk kelas bawah mereka membaca bacaan sholat secara lantang sehingga guru dapat membenarkan bacaan siswa apabila ada yang salah dalam pelafalannya.

- 2) Membudayakan siswa melaksanakan sholat sunnah

Setelah penulis melaksanakan wawancara dengan beberapa wali siswa, ternyata pelaksanaan sholat sunnah dhuha tidak hanya dilaksanakan ketika hari masuk sekolah saja. Namun siswa tetap melaksanakan sholat dhuha ketika hari libur atau

---

<sup>96</sup> Hasil dokumentasi pada tanggal 12 Februari 2020

ketika di rumah. Dapat dilihat bahwa sholat sunnah dhuha sudah menjadi kebiasaan baik untuk siswa SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

3) Membudayakan siswa berdo'a setelah sholat dhuha

“Do'a sholat dhuha kan berbeda dengan do'a sholat wajib biasanya ya mba, jadi kami membiasakan siswa tidak hanya tentang yang wajib-wajib saja dalam agama Islam, akan tetapi mengajarkan sunnah-sunnah yang diajarkan oleh baginda Rasulullah SAW.” ujar ustadzah Yayuk Rofingah Al-Ghozali.

4) Meningkatkan konsentrasi siswa

Salah satu manfaat dari mengerjakan sholat sunnah dhuha adalah dimudahkannya siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu yang didapat dari guru. Siswa mendapat konsentrasi lebih dari biasanya, dan menjadi lebih fokus selama jam pelajaran.<sup>97</sup>



Gambar 4.7. Siswa Melaksanakan Sholat Sunnah

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 10 Desember 2020



Gambar 4.8. Siswa Berdo'a Setelah Melaksanakan Sholat Sunnah Dhuha

c. Sholat dzuhur dan sholat ashar berjamaah

Sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan pada saat istirahat ke-2 dimana berbarengan dengan jam makan siang. Karena ahal inilah, maka sekolah membuat beberapa pembagian untuk jadwal sholat dzuhur berjamaah bagi siswanya. Untuk kelas 1 dan kelas 2, sholat dzuhur dilaksanakan setelah istirahat makan siang selesai dilaksanakan. Untuk kelas 3 dan kelas 4, sholat dzuhur dilaksanakan sebelum istirahat makan siang. Sedangkan untuk kelas 5 dan kelas 6, sholat dzuhur juga dilaksanakan sebelum istirahat makan siang, bersamaan dengan kelas 1 dan kelas 2. Hanya saja, untuk kelas 1 hingga kelas 4, sholat dilaksanakan di kelas atau musholat sekolah, dan khusus kelas 5 dan kelas 6, sudah diajarkan untuk melaksanakan sholat di masjid terdekat.

Pembagian jam sholat dzuhur berjamaah dan jam istirahat makan siang dilakukan untuk mengurangi membludaknya antrian bagi siswa yang akan melaksanakan wudhu sebelum sholat dzuhur berjama'ah dan juga mencuci piring setelah makan siang.

Untuk sholat ashar sendiri hanya dilaksanakan untuk kelas level atas yang pulang lebih sore dari kelas-kelas level bawah.<sup>98</sup>



Gambar 4.9. Siswa Melaksanakan Sholat Dzuhur Berjamaah

#### d. Sholat Jum'at dan keputrian

Kegiatan sholat jum'at berjama'ah dilaksanakan untuk siswa kelas 2 hingga kelas 6. kelas 2 hingga kelas 5 melaksanakan sholat jumat berjamaah di kelas atau musholla sesuai dengan levelnya, sedangkan kelas 6 melaksanakan sholat jumat berjamaah di masjid bersama dengan guru yang mendampingi. Adapun untuk kelas 1, siswa masih belajar menghafal bacaan dan gerakan dalam sholat. Berbeda dengan sholat jamaah dzuhur dan ashar yang dilakukan perkelas, maka sholat jamaah jumat dilaksanakan perlevel. Siswa berkumpul sesuai dengan kelasnya untuk melaksanakan jamaah sholat jumat. Dalam kegiatan jamaah sholat

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 10 Desember 2020

jum'at ini, ada beberapa siswa yang menjadi petugas untuk mengingatkan teman-temannya.

Diantara petugas-petugas tersebut, antara lain :

1) Duta wudhu atau petugas wudhu

Duta wudhu atau petugas wudhu bertugas mengingatkan temannya untuk melaksanakan wudhu dengan benar dan berdo'a setelah wudhu.

2) Petugas penjaga pintu masuk

Petugas penjaga pintu masuk bertugas mengingatkan temannya untuk membaca do'a sebelum masuk masjid dan masuk menggunakan kaki kanan terlebih dahulu. Walaupun sholat jum'at berjamaah dilaksanakan di dalam kelas, namun SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto mengajak siswanya untuk melakukan simulasi seolah-olah siswa melaksanakan sholat jum'at berjamaah di dalam masjid yang sesungguhnya.

3) Muadzin

Muadzin bertugas untuk mengumandangkan adzan.

4) Khotib

Khotib bertugas untuk membacakan khutbah sholat jum'at.

5) Iqomah

Iqomah bertugas untuk mengumandangkan iqomah.

6) Imam

Imam bertugas untuk memimpin sholat jum'at berjamaah dan juga memimpin dzikir setelah sholat jum'at.

Dalam pelaksanaan sholat jumat di kelas atau mushola, ada guru yang bertugas secara terjadwal membimbing dan mendampingi setiap petugas, memantau kedisiplinan dan ketertiban serta gerakan sholat siswa.

Ketika sholat jum'at dan dzikir selesai dilaksanakan, maka siswa tidak langsung membubarkan diri. Guru mengajak siswa untuk melaksanakan sholat sunnah ba'diyyah terlebih dahulu.

Setelah sholat ba'diyyah selesai, guru akan memberikan penghargaan berupa : bagi shof yang melaksanakan sholat dengan rapih, maka diperbolehkan oleh guru meninggalkan ruangan atau kembali ke kelasnya masing-masing. Sedangkan untuk shof yang tidak rapih ketika sholat jum'at dilaksanakan, maka guru akan meminta siswa-siswa tersebut mengulang sholat dzuhur 4 rakaat secara berjamaah. Kelas 6 sendiri, sudah bisa mengikuti sholat jum'at berjamaah di masjid dengan didampingi oleh guru yang bertugas.

Untuk siswi putri, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah seperti biasanya. Akan tetapi, bagi siswi yang tidak melaksanakan sholat dzuhur dikarenakan sudah memasuki masa baligh, maka sekolah mengadakan suatu kegiatan bernama keputrian. Dimana dalam kegiatan keputrian guru menyampaikan tentang bagaimana cara bersuci setelah selesai masa haid, kisah-kisah perempuan pejuang islam, dan lain sebagainya.<sup>99</sup>



Gambar 4.10. Siswa Melaksanakan Sholat Jum'at Berjamaah

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 10 Desember 2020



Gambar 4.11. Keputrian

e. Tahfidzul Qur'an

Tahfidzul Qur'an dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran Al-Qur'an yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Jadwal ini dimasukkan berdampingan dengan jadwal mata pelajaran lainnya. Pada pelajaran tahfidz ini, siswa murajaah surat yang sudah diajarkan sampai pada ayat yang terakhir. Lalu, guru menambahkan beberapa ayat tergantung dengan panjang pendeknya ayat tersebut, dengan cara memotong kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an untuk ditirukan oleh siswa berulang-ulang sampai selesai 1 ayat. Guru juga bisa membuat kesepakatan mengganti 1 ayat tersebut dengan baris, sesuai dengan panjang pendek ayat dan kemampuan siswanya dalam menghafal. Selanjutnya, siswa menghafal bacaan yang telah diajarkan guru tadi bersama dengan teman-temannya. Bila ayat yang diajarkan guru telah dihafal dengan baik oleh siswa, maka guru akan menunjuk satu per satu siswa secara acak untuk melafadzkan bacaan Al-Qur'an yang telah dihafalnya tanpa melihat bacaan Al-Qur'an. Bila guru rasa hafalan siswanya sudah lengkap dan lancar, maka guru akan menugaskan setiap siswa untuk menyetorkan hafalannya.

Sedangkan dalam pembelajaran online karena pandemi, maka yang dilakukan guru adalah membagikan rekaman untuk didengarkan dan dipelajari oleh siswanya. Selanjutnya siswa akan menyetorkan hafalannya dengan cara mengirim video hafalan tersebut atau dengan melakukan video call.

Dari hafalan yang telah dilakukan oleh siswa, guru juga melakukan murajaah melalui sholat sunnah dhuha. Dimana surah yang telah dihafalkan dibaca ketika sholat dhuha. Guru menjadwalkan bacaan untuk setiap rakaat setiap harinya.<sup>100</sup>



Gambar 4.12. Siswa Melaksanakan Tahfidzul Qur'an

f. Shirah-shirah nabi dan sahabat

Kegiatan literasi pendidikan karakter dapat juga dilakukan melalui sirah-sirah nabi dan sahabat nabi. Biasanya, literasi sirah nabi dan sahabat dilaksanakan 15 menit sebelum jam pelajaran di mulai, ketika kegiatan keputrian bagi siswi yang tidak dapat

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 10 Desember 2020

mengikuti sholat dzuhur berjamaah, seperti ketika hari jum'at, dan ketika selesai sholat berjamaah di luar hari jum'at (biasa disebut kultum atau kuliah tujuh menit setelah sholat jamaah dzuhur dan dzikir), di kegiatan sirah nabi ini, ada yang bertugas membaca sirah, mendengar, dan ada juga guru yang bertanya dan menyampaikan tentang apa yang bisa diambil dari sirah tersebut.<sup>101</sup>



Gambar 4.13. Guru Memberikan Contoh Keteladanan Dalam Disiplin Beribadah Kepada Siswa Melalui Sirah-Sirah Nabi Dan Sahabat

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 10 Desember 2020



Gambar 4.14. Siswa Mencermati Contoh Keteladanan Dalam Disiplin Beribadah Kepada Siswa Melalui Sirah-Sirah Nabi Dan Sahabat

g. Pesantren ramadhan

Pesantren ramadhan tentunya hanya dilaksanakan pada saat bulan ramadhan saja. Kegiatan pesantren ramadhan ini dibagi menjadi dua gelombang. Bagi kelas 1 hingga kelas 3, siswa masuk sekolah dari pagi hari hingga selesai buka bersama. Sedangkan untuk kelas 4 hingga kelas 6, siswa masuk jam 14:00 WIB dan menginap selama 3 hari 2 malam.

Dalam pesantren ramadhan, kegiatan yang dilakukan berupa :

- 1) Sholat berjamaah
- 2) Pendalaman materi akidah dan ibadah
- 3) Tadarus Al-Qur'an
- 4) Sirah nabi dan sahabat nabi
- 5) Berbagi takjil dan makanan buka puasa di lingkungan sekitar sekolah

Melalui wawancara yang dilaksanakan dengan kepala sekolah SD Terpadu Putra harapan purwokerto, ustadzah Yayuk

Rofingah Al-Ghozali, beliau menyampaikan bahwa tujuan dari diadakannya pesantren ramadhan ini adalah:

- 1) Melatih siswa untuk melaksanakan kewajiban ibadah puasa
- 2) Melatih kemandirian siswa
- 3) Melatih kedisiplinan siswa mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang ditentukan
- 4) Mengajak siswa untuk lebih memahami alquran
- 5) Melatih siswa untuk dapat berbagi rizki dengan sesama melalui takjil dan hidangan buka puasa<sup>102</sup>



Gambar 4.15. SD Terpadu Putra Harapan Mengajak Siswanya Untuk Ikut Berbagi Takjil Dan Makanan Buka Puasa Kepada Masyarakat Sekitar Saat Bulan Ramadhan

#### h. Penyembelihan hewan qurban

Kegiatan penyembelihan hewan qurban dilaksanakan pada saat idhul adha. Sebelumnya, sekolah terlebih dahulu menyediakan kotak infaq di setiap kelas. Kemudian, bagi siswa yang membawa uang, dianjurkan untuk mengisi kotak infaq yang telah disediakan oleh sekolah. Pada kurang lebih setengah bulan sebelum idhul

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 10 Desember 2020

adha, uang yang ada di kotak infaq akan dihitung oleh guru. Lalu selanjutnya sekolah merencanakan untuk membeli sapi atau kambing sebagai hewan qurban. Setelah sekolah sudah memutuskan akan membeli sapi atau kaambing, dan mengira-ngira berapa nantinya uang yang dibutuhkan untuk membeli hewan qurban, sekolah membuat surat yang akan dikirimkan kepada orang tua siswa dan mencantumkan kisaran dana yang telah ada dari kotak infaq, dan dana yang dibutuhkan. Dari surat tersebut, sekolah mengajak orang tua siswa untuk ikut menambahkan infaq dengan kisaran 35.000 hingga 50.000, atau bisa dengan menitipkan hewan qurbannya bagi orang tua yang ingin berqurban, sesuai dengan kemampuan individu orang tua siswa tersebut.

Dua hari menjelang idhul adha, sekolah menganjurkan kepada siswanya untuk melaksanakan puasa sunnah tarwiyah dan puasa sunnah arafah. Pada hari idhul adha, siswa kelas 4 hingga kelas 6 diwajibkan untuk tetap berangkat sekolah untuk ikut menyaksikan penyembelihan hewan qurban dan ikut melafadzkan takbir bersama. Setelah kegiatan penyembelihan berlangsung, guru meminta siswa untuk masuk ke dalam kelas dan melaksanakan kegiatan melukis yang mana lukisan tersebut memiliki tema tentang perayaan idhul adha. Lalu, untuk kelas 4 dan kelas 5, setelah kegiatan melukis selesai, siswa diperkenankan untuk pulang dengan membawa hasil dari hewan qurban. Sedangkan untuk kelas 6, guru melibatkan siswa sebagai panitia penyembelihan hewan qurban dengan cara mengikutsertakan siswanya dalam pembagian hewan qurban kepada masyarakat sekitar sekolah dengan bimbingan dari guru yang bertugas untuk membagi hasil qurban.

Tujuan dari diadakannya penyembelihan hewan qurban diantaranya sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT

- 2) Meyakini bahwa semua perintah Allah harus dilaksanakan dengan keikhlasan
- 3) Meneladani akhlak Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail A.S.
- 4) Meningkatkan jiwa sosial, dengan berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan<sup>103</sup>



Gambar 4.16. Sekolah Mengajak Siswa Untuk Turut Menyaksikan Pensembelihan Hewan Qurban I

# IAIN PURWOKERTO

---

<sup>103</sup> Dokumentasi pada hari raya idhul adha tahun 1440H



Gambar 4.17. Sekolah Mengajak Siswa Untuk Turut Menyaksikan Penyembelihan Hewan Qurban II

i. Simulasi manasik haji

Kegiatan simulasi manasik haji dilaksanakan setiap 3 tahun sekali oleh seluruh siswa Putra Harapan Purwokerto baik pada jenjang PAUD, SD, SMP maupun SMA. Melalui kegiatan simulasi manasik haji ini, guru mengharapkan siswanya lebih mengenal tata cara pelaksanaan ibadah haji, dan dapat meneladani perjuangan nabi Ibrahim, nabi Ismail, dan Siti Hajar dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Dalam kegiatan simulasi manasik haji ini, siswa dikenalkan dengan do'a-do'a pelaksanaan manasik haji, pembentukan kloter, dan tahapan pelaksanaan ibadah haji. Sehingga nilai-nilai yang terdapat dalam ibadah haji dapat diketahui dan dirasakan langsung oleh seluruh siswa dan orang tua yang ikut mendampingi siswanya dalam melaksanakan simulasi manasik haji tersebut.

Sebelum simulasi ini dilaksanakan, sekolah sudah menetapkan program pelaksanaan simulasi manasik haji, yang

kemudian disosialisasikan kepada siswa dan juga orang tua siswa. Setelah pelaksanaan sosialisasi selesai, maka guru mulai menghafal bacaan manasik haji, yang nantinya akan diajarkan kepada siswanya. Pada hari pelaksanaan, siswa langsung menuju lokasi 1 yaitu masjidil haram, tempat air zam-zam, sa'i, lempar jumrah, dan tahallul. Lalu setelah pelaksanaan simulasi manasik haji di lokasi 1 selesai, langsung menuju lokasi 2 yang terdapat wukuf di padang arafah dan mendengarkan khutbah. Setelahnya, kembali lagi menuju lokasi 1 untuk melaksanakan thawaf wada.<sup>104</sup>



Gambar 4.18. Simulasi Manasik Haji Yang Dilakukan Oleh Seluruh Guru Dan Siswa Putra Harapan I

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 10 Desember 2020



Gambar 4.19. Simulasi Manasik Haji Yang Dilakukan Oleh Seluruh Guru Dan Siswa Putra Harapan II



Gambar 4.20. Proses Tahallul Atau Potong Rambut Dalam Simulasi Manasik Haji Yang Dilakukan Oleh Seluruh Guru Dan Siswa Putra Harapan Purwokerto

#### 4. Metode Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Ada beberapa metode yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan karakter disiplin beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, diantaranya :

a. Bil hikmah (keteladanan)

Metode keteladanan adalah metode yang dilakukan dengan cara memberikan contoh, baik berupa perilaku, sifat, cara berpikir, dan lain sebagainya seperti halnya yang dianjurkan dalam konsep berdakwah. Metode ini digunakan oleh seluruh komponen dalam sekolah yang sekiranya bisa memberikan keteladanan yang baik bagi siswa-siswi SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, dimana komponen tersebut bisa dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru agama, Ustadzah Lili Irmawati SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto telah melaksanakan metode keteladanan ini. Misalnya, ketika ada program pembiasaan membaca Al-Qur'an, maka guru ikut membaca Al-Qur'an bersama dengan siswa-siswa, lalu ketika guru meminta siswanya untuk tertib dalam melaksanakan shalat berjamaah, maka guru memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswanya bagaimana sikap tertib ketika akan melaksanakan shalat berjamaah, atau ketika shalat berjamaah, dan siswa laki-laki yang menjadi imam, maka guru perempuan pun akan ikut menjadi makmum. Kecuali apabila bagi guru laki-laki, ada jadwal menjadi imam ketika di masjid atau jadwal-jadwal tertentu. Tentunya contoh tersebut dapat menjadi bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh sekolah kepada siswanya.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan guru agama pada tanggal 04 Desember 2020



Gambar 4.21. Guru memberikan Teladan/ Contoh Kepada Siswa Di Depan Kelas

b. Bil mauidhoh hasanah (nasehat)

Dengan melalui metode ini, guru menyampaikan kepada siswa bahwa manusia diciptakan sejatinya adalah untuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Tentunya, semua kewajiban kita sebagai umat manusia haruslah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, seperti menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT. Contoh menjalankan perintah Allah SWT sendiri guru sampaikan kepada siswa dengan cara selalu disiplin dalam beribadah, tidak menunda waktu shalat, tidak terburu-buru ketika melaksanakan shalat, membaca dzikir setelah shalat dan membaacakan do'a untuk kedua orang tua, dan sebagainya.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 10 Desember 2020



Gambar 4.22. Guru memberikan Nasehat-Nasehat Kepada Siswa

#### c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi siswa di sekolah. Pada dasarnya, siswa SD belum memahami mana yang baik dan mana yang buruk dan mudah melupakan hal-hal baik yang baru saja mereka lakukan. Dalam hal ini, siswa perlu dibiasakan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik. Contoh kebiasaan-kebiasaan baik yang diterapkan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto dalam hal disiplin beribadah adalah tertib dalam melaksanakan wudhu maupun sholat berjamaah, tidak berisik atau bercanda ketika sedang membaca Al-Qur'an, selalu mendengarkan dengan baik nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru, tidak bersikap jaim kepada temannya ketika sedang sholat, selalu meminta maaf apabila berbuat salah, mengucapkan kalimat istighfar ketika sedang dalam keadaan marah, dan lain sebagainya.<sup>107</sup>

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan guru agama pada tanggal 04 Desember 2020



Gambar 4.23. Guru Selalu Membiasakan Siswa Untuk Selalu Merapihkan & Menjaga Barangnya Sendiri

#### d. Pengawasan

Pengawasan merupakan salah satu hal penting dalam pendidikan. Seorang guru harus selalu memberikan pengawasan atau pantauan kepada siswanya ketika di sekolah maupun di rumah. Hal ini juga lah yang dilakukan oleh SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Misalnya dalam hal sholat berjamaah, ketika pada kelas 4 hingga kelas 6 guru ikut serta berbaur dalam shaf sholat, maka beda halnya ketika guru berada di kelas 1 hingga kelas 3. pada kelaas 1 hingga kelas 3, guru lebih intens dalam mengawasi bacaan sholat dan gerakan sholat siswa, sehingga guru mengawasi tata cara siswa dari samping shaf, dan langsung membenarkan apabila ada kesalahan yang dilakukan oleh siswanya baik dalam bacaan sholatnya maupun gerakan sholatnya.

Pengawasan ini tidak hanya dilakukan oleh guru ketika di sekolah saja. Guru pun melakukan kerjasama pengawasan dengan

orang tua siswa, ketika siswa berada di rumah. Pelaksanaan pengawasan ini berupa penggunaan lembar amal yaumi.<sup>108</sup>



Gambar 4.24. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, Guru Selalu Memberikan Pengawasan Kepada Siswanya

#### e. Konsekuensi

Berbeda dengan sekolah lain yang biasanya menggunakan istilah *punishmen* atau hukuman, SD Terpadu Putra harapan Purwokerto menggunakan kata konsekuensi dalam mendidik siswanya. Misal dalam hal sholat jum'at berjamaah, bagi siswa yang dalam keadaan sholat jum'at berjamaah tidak tertib atau rapih, maka siswa tersebut akan mendapatkan konsekuensi dari apa yang telah ia lakukan. Konsekuensi tersebut berupa pengulangan sholat kembali, dalam hal ini, siswa tersebut diminta untuk melaksanakan sholat dzuhur sebagai ganti sholat jum'at yang tadi dilakukan dengan cara yang tidak tertib. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto mengajarkan kepada siswanya untuk lebih bertanggungjawab dengan apa yang siswanya lakukan. Memberi pengertian secara halus, bahwa setiap

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan guru agama pada tanggal 04 Desember 2020

hal yang mereka lakukan, ada konsekuensi yang di dapat. Apabila mereka melakukan kebaikan, maka kebaikan pula yang akan mereka dapat, begitupun sebaliknya.<sup>109</sup>



Gambar 4.25. Selalu Ada Konsekuensi Bagi Siswa Apabila Melanggar Tata Tertib Yang Telah Ditetapkan Oleh Sekolah

### C. Analisis Data

Dari data yang penulis peroleh dalam upaya penanaman pendidikan karakter disiplin beribadah yang ada di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto sebagai berikut :

1. Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Terbentuknya karakter disiplin beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto dimulai dari pemberian teladan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Hal ini sesuai dengan teorinya Gerawati Siregar dalam bukunya bahwa beberapa cara pembentuk karakter

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan guru agama pada tanggal 04 Desember 2020

disiplin siswa di sekolah diantaranya dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan, dan hukuman.<sup>110</sup>

Dengan adanya keteladanan yang ditanamkan oleh guru kepada siswanya, dapat menanamkan sikap disiplin dalam beribadah baik untuk guru sendiri maupun untuk siswanya. Keteladanan yang dilakukan oleh guru di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto sudah berjalan dengan baik, dibuktikan dengan siswanya yang meniru sikap baik dari gurunya.

Kemudian sikap disiplin beribadah juga ditanamkan melalui pembiasaan-pembiasaan baik oleh guru. Dimana setiap waktunya guru selalu menanamkan pembiasaan baik kepada siswanya dengan cara pembiasaan masuk kelas dengan tertib, pembiasaan meletakkan sepatu pada tempatnya, pembiasaan berdo'a bersama sebelum memulai pembelajaran, pembiasaan tidak bercanda ketika sedang dalam jam belajar, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sholat wajib dzuhur dan ashar berjamaah, pembiasaan makan bersama, dan lain sebagainya.

SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto juga menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman untuk siswa melaksanakan pembelajaran, dibarengi dengan guru-guru yang paham betul tentang agama, maka dapat dipastikan siswa pun akan menyerap ajaran agama dengan baik.

## 2. Bentuk Kegiatan Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Beberapa kegiatan pembiasaan upaya penanaman karakter disiplin beribadah yang dilaksanakan oleh SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto agar dapat membimbing siswanya menjadi penerus dengan ibadah yang baik, diantaranya :

---

<sup>110</sup> Gernawati Siregar, *Pendidikan karakter anak usia dini...*, hlm. 103-112.

a. Berdo'a diawal pembelajaran

Berdo'a sebelum dimulainya pembelajaran selalu dilakukan di SD Terpadu Putra Harapan Purwoekrto. Sekolah tidak pernah melewatkan seharipun tanpa berdo'a ketika awal pembelajaran akan dimulai. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan siswa bahwa apa yang akan kita lakukan, kita harus meminta ridha dari Allah SWT. Lewat berdo'a bersama di awal pembelajaran in, sekolah berharap siswa lebih mengerti tentang penghambaan kepada Allah SWT.

Dapat dianalisis bahwa ketika kita berdo'a dengan khusu' dan benar, itu tandanya kita melibatkan dan mengikutsertakan Allah SWT di dalam setiap kegiatan yang kitaa lakukan. Dengan berdo'a juga dapat meningkatkan rasa syukur kita kepada sang pencipta.

b. Sholat dhuha

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sholat dhuha merupakan salah satu amalan yang ditekankan oleh Rasulullah SAW. Melalui sholat dhuha, guru membiasakan siswa untuk selalu melakukan sunnah-sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Ketika memasuki jam sholat dhuha, siswa langsung bergegas untuk melaksanakan sholat dhuha yaitu dengan bergegas wudhu bagi siswa yang telah baatal atau belum memiliki wudhu ketika berangkat sekolah, dan langsung menyiapkan peralatan sholatnya.

Dari sikap yang ditunjukkan siswa, dapat dipahami bahwa siswa sudah merasa terbiasa melaksanakan sunnah-sunnah yang diajarkan dalam agamanya. Bahkan beberapa siswa mengatakan bahwa mereka tidak hanya melaksanakan sholat sunnah dhuha ketika di sekolah saja, namun ketika hari libur pun mereka tetap melaksanakan sholat sunnah dhuha. Sikap siswa tersebut mencerminkan salah satu keberhasilan sekolah dalam menanamkan disiplin ibadah kepada siswanya.

c. Sholat dzuhur dan sholat ashar berjamaah

Seperti halnya sholat dhuha, siswa sebagian besar sudah dapat mengerti tentang kewajibannya dalam menjalankan salah satu ibadah wajib ini, walaupun ada beberapa siswa yang masih harus diberikan semangat oleh gurunya dalam menjalankan disiplin sholat dengan tepat waktu dan tidak menundanya, namun sebagian besar siswa sudah mencerminkan sikap disiplin dalam ibadahnya. Sholat berjamaah sendiri dapat menumbuhkan sifat kebersamaan, saling memiliki dan saling menghargai antar siswa. Dengan dilaksanakannya sholat berjamaah, siswa lebih mengerti bahwa segala sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama akan lebih baik dari pada dilakukan sendiri. Seperti halnya sholat. Sholat yang dilakukan bersama akan membuat pahala yang lebih baik daripada sholat yang dilakukan sendiri. Hal ini juga yang telah ditanamkan oleh SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto kepada siswa-siswanya.

d. Sholat jum'at dan keputrian

Ketika sholat jum'at akan dilaksanakan, siswa-siswa yang bertugas sudah bergegas menuju tempatnya. Seperti petugas wudhu yang langsung menuju tempat wudhu untuk mengecek wudhu temannya dan bacaan setelah wudhu. Petugas pintu masuk, yang mengingatkan do'a sebelum memasuki masjid dan melangkah dengan kaki kanan. Petugas muadzin yang langsung mengumandangkan adzan. Dan petugas lainnya. Dari sini kita dapat melihat bagaimana siswa bersikap bertanggungjawab akan apa yang menjadi tugasnya pada saat itu.

Begitupun dengan siswi putri yang tidak melaksanakan sholat dzuhur, mereka tidak mengganggu temannya yang akan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.

e. Tahfidzul qur'an

Ketika jam pelajaran tahfidzul qur'an berlangsung, siswa sangat antusias. Siswa cenderung berlomba-lomba maju kedepan untuk menyetorkaan hafalannya kepada guru. Melalui pembelajaran ini pula, guru menjelaskan apa arti dari surat atau ayat yang sedang duhafal. Menceritakan peristiwa-peristiwa sejarah islam yang terjadi dimasa nabi Muhammad SAW. Melalui pembelajaran ini pula, guru agama yaitu ustadzah Lili Irmawati menyampaikan bahwa sekolah ingin siswanya terbiasa mengenal bacaan AL-Qur'an, mengenal huruf-huruf dalam AL-Qur'an, sehingga ketika sudah mengenal dan membiasakan untuk membaca AL-Qur'an, siswanya dapat mengamalkan apa yang ada di dalam AL-Qur'an melalui sikap, dan tutur katanya.

f. Shirah-shirah nabi dan sahabat

Shirah atau cerita, dapat juga diartikan sebagai dongeng. Cerita atau dongeng tentu sangat menarik bagi anak-anak usia sekolah dasar. Hal ini juga yang memicu SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto ketika menerapkan cara menyampaikan cerita-cerita islam dalam memberikan contoh bersikap baik kepada siswanya. Dari cerita-cerita nabi dan sahabatnya, kita dapat melihat bahwa perbuatan-perbuatan baik, sikap selalu taat kepada Allah SWT, akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.

Melihat sikap antusias dan respon yang baik dari siswa, tentu hal ini dapat membuktikan bahwa cara menyampaikan cerita islam yang dilakukan oleh SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto dapat mengambil hati siswanya.

g. Pesantren Ramadhan

Kegiatan tahunan ini merupakan salah satu kegiatan yang dinanti oleh siswa SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Dalam kegiatan ini, sekolah dapat memberikan banyak contoh ajaran agam islam kepada siswanya. Contoh tersebut diantaranya dengan

berbagi takjil dan menu buka puasa untuk warga sekitar, membaca Qur'an bersama, mendengarkan sirah, dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.

Kegiatan yang dilaksanakan dengan mengingat 3 hari 2 malam ini juga mengajarkan kepada siswanya bagaimana tata cara sholat tahajud dan melaksanakannya dengan berjamaah, yang mana tentunya hal ini sangat jarang terjadi di sekolah dasar lainnya.

#### h. Penyembelihan hewan qurban

Pelaksanaan penyembelihan hewan qurban juga dilakukan setahun sekali. Dimana dengan diadakannya kegiatan penyembelihan hewan qurban, sekolah dapat mengajarkan kepada siswanya bagaimana sikap ikhlas, dan lebih mempercayai akan keesaan Allah SWT melalui cerita yang disampaikan oleh sekolah mengenai bagaimana nabi Ibrahim merelakan anaknya nabi Ismail untuk ia korbankan kepada Allah SWT. Namun, nabi ismail diubah oleh Allah menjadi seekor domba.

Kegiatan penyembelihan hewan qurban juga dilaksanakan oleh sekolah untuk bisa berbagi apa yang menjadi hak sesamanya. Guru memberitahu kepada siswa bahwa disetiap rejeki yang kita dapat, terdapat rejeki orang lain didalamnya. Hal ini membuat siswa belajar bagaimana caranya berbagi kepada sesama dengan cara mengikutsertakan siswanya dalam kegiatan pembagian hewan qurban.

#### i. Simulasi manasik haji

Seperti yang kita ketahui, haji merupakan rukun islam kelima, dimana ibadah ini wajib dilaksanakan bagi umat muslim yang mampu. Melalui kegiatan simulasi manasik haji ini, sekolah menyediakan tempat kepada siswanya untuk melaksanakan ibadah seolah-olah berada di makkah. Karena hal ini dilaksanakan 3 tahun sekali, tentunya hal ini membekas di hati siswanya. Melalui kegiatan ini, sekolah mengharapkan siswanya dapat lebih dekat

dengan Allah SWT, dengan cara selalu disiplin dalam menjalankan ibadahnya.

### 3. Analisis Metode Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Setelah penulis analisis bentuk penanaman pendidikan karakter disiplin beribadah siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, penulis juga akan menganalisis metode yang digunakan untuk penanaman pendidikan karakter disiplin beribadah siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

Di SD Terpadu Putra Harapan purwokerto, ada beberapa metode yang diterapkan untuk penanaman karakter disiplin beribadah, diantaranya :

#### a. Bil hikmah (keteladanan)

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil.<sup>111</sup>

Untuk metode keteladanan, guru memberi contoh salam sebelum memasuki kelas, berdo'a sebelum melakukan kegiatan, membaca istighfar untuk mengendalikan emosi, mengambil makan sesuai dengan porsi, hanya mengambil makanan yang akan dimakan saja, tidak berbicara saat makan, menggosok gigi setelah makan, sholat berjamaah, membaca qur'an dengan tidak tergesa-gesa, berdzikir setelah melaksanakan sholat, khusus saat ibadah sholat. Meskipun sebagian siswa masih sering bercanda ketika dzikir setelah sholat sedang dilaksanakan, akan tetapi sebagian besar sudah melaksanakan dzikir dengan baik.

---

<sup>111</sup> Gernawati Siregar, *Pendidikan karakter anak usia dini...*, hlm. 103-112.

b. Bil mau'idhoh hasalanah (nasehat)

Dengan metode ini, pendidik menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang baik dan bijaksana. Bahkan, dengan metode ini, pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan siswa pada kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Dalam menyampaikan nasehatpun diperlukan beberapa cara, agar siswa tidak bosan mendengarkannya.<sup>112</sup>

Metode nasehat merupakan salah satu metode yang efektif untuk digunakan didalam sekolah. Melalui metode ini, guru dapat merubah pola pikir siswanya menjadi lebih dewasa dalam menanggapi suatu hal yang sedang terjadi. Melalui metode ini pula guru dapat menanamkan kebaikan-kebaikan dan menumbuhkan sikap positif siswanya.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Metode pembiasaan menurut Fakhruddin adalah metode pembelajaran yang mengajak anak untuk melakukan atau mempraktikkan nilai-nilai positif baik di kelas, di rumah, maupun dilungkungannya. Metode pembiasaan ini adalah sebagai bentuk pendidikan bagi anak yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>113</sup>

Metode pembiasaan dapat mempengaruhi karakter siswa untuk lebih disiplin dalam beribadah. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan siswa-siswa dalam melaksanakan ibadah sehari-hari

<sup>112</sup> Gernawati Siregar, *Pendidikan karakter anak usia dini...*, hlm. 103-112.

<sup>113</sup> Dra. Syafdaningsih, M.Pd, dkk. *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini.*, (Tasikmalaya: Edu Punlisher, 2020), hlm. 176.

seperti sholat sunnah dhuha, sholat wajib berjamaah, membaca do'a sebelum melakukan kegiatan, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

d. Pengawasan

Pendidikan dengan pengawasan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak siswa, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan belajarnya. Bimbingan dan pengawasan adalah dua hal yang tidak lepas dan tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan Islam dalam keluarga tidak cukup dengan memberikan pelajaran, pengertian, penjelasan dan pemahaman, lalu kemudian dibiarkan siswa berjalan sendiri. Pendidikan memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, terutama ketika siswa merasakan ketidak berdayanya, atau siswa sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka kehadiran pendidik dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi siswa siswanya.<sup>114</sup>

Melalui metode ini, guru melakukan pengawasan baik secara langsung maupun sembunyi-sembunyi tanpa siswanya ketahui. Pengawasan langsung dilakukan oleh guru ketika berada di sekolah, guru memperhatikan setiap tingkah laku siswanya. Sedangkan pengawasan tidak langsung guru lakukan ketika siswa berada di rumah. Pengawasan ini bisa berjalan dengan baik karena adanya bantuan dari orang tua. Melalui pengawasan ini pula, guru tahu apakah siswanya disiplin melaksanakan ibadah ketika di sekolah dan ketika di rumah, atau siswanya disiplin melaksanakan ibadah hanya ketika di rumah saja.

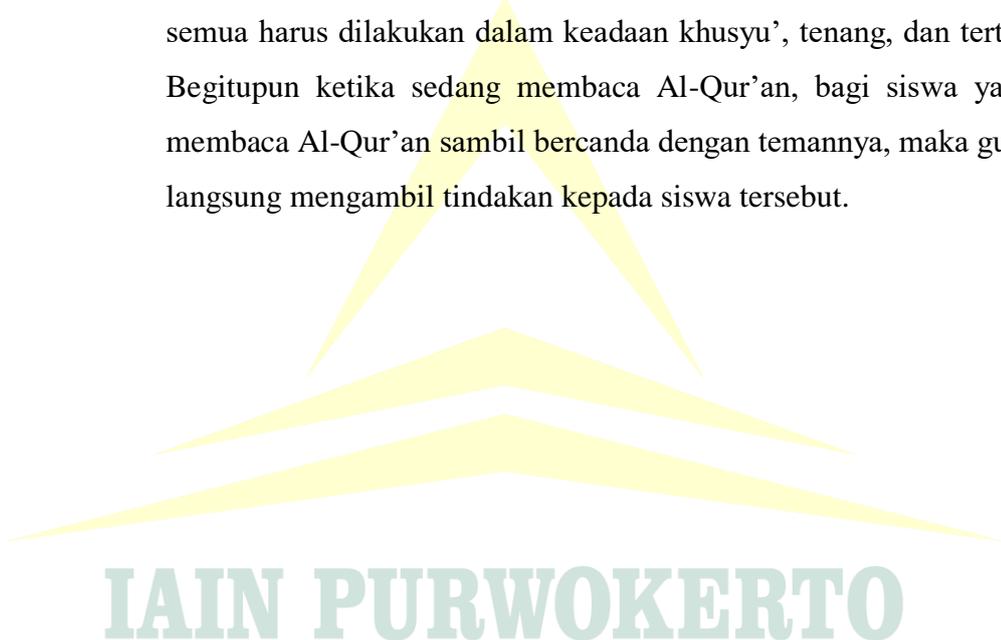
---

<sup>114</sup> Gernawati Siregar, *Pendidikan karakter anak usia dini...*, hlm. 103-112.

e. Konsekuensi

Konsekuensi adalah metode kuratif, tujuan diberikannya konsekuensi adalah untuk memperbaiki siswa yang melakukan kesalahan dan memelihara siswa lainnya, bukan untuk balas dendam. Oleh sebab itu, sebaiknya pendidik tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.<sup>115</sup>

Contoh konsekuensi yang sekolah berikan kepada siswanya adalah ketika siswa tidak tertib dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah, maka siswa tersebut disuruh oleh guru mengulang kembali sholatnya. Karena sejatinya, apapun bentuk ibadahnya, semua harus dilakukan dalam keadaan khusyu', tenang, dan tertib. Begitupun ketika sedang membaca Al-Qur'an, bagi siswa yang membaca Al-Qur'an sambil bercanda dengan temannya, maka guru langsung mengambil tindakan kepada siswa tersebut.



**IAIN PURWOKERTO**

---

<sup>115</sup> Gernawati Siregar, *Pendidikan karakter anak usia dini...*, hlm. 103-112.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang penulis kumpulkan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter disiplin beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto dilakukan melalui kerjasama antara guru dan orang tua siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari lembaran amal yaumi mingguan yang dipraktekkan oleh sekolah kepada siswanya baik di sekolah maupun di rumah.

Proses penanaman karakter disiplin beribadah yang ditepakan di SD Terpadu Putra Harapan menggunakan banyak cara agar peserta didik lebih mudah dalam pembentukan karakter seperti penggunaan metode yang tepat, adapun metode tersebut diantaranya, dimulai dari keteladanan oleh guru terhadap siswa, keteladanan yang dilakukan oleh guru tidak hanya dalam proses pembelajaran tetapi lebih kepada pemberian contoh langsung/ praktek yang dilakukan secara rutin. Kemudian penanaman karakter disiplin beribadah melalui bentuk kegiatan pembiasaan yang terprogram diantaranya adalah doa diawal pelajaran, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur dan ashar berjamaah, sholat jum'at dan keputrian, tahfidz qur'an, shirah-shirah nabi dan sahabat, pesantren ramadhan, penyembelihan hewan qurban, simulasi manasik haji, metode nasihat, metode pengawasan, dan metode konsekuensi.

Tujuan penanaman karakter disiplin beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto adalah untuk pembentukan karakter bagi siswa seperti memimpin do'a, sholat dhuha, sholat dzuhur dan asar berjamaah, menjadi imam sholat, menjadi petugas muadzin, membaca khutbah jum'at, dan lain-lainnya, secara tidak sadar hal tersebut akan menjadi kebiasaan bagi siswanya. Selain itu, tujuan

dari penanaman karakter disiplin beribadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto juga sebagai bentuk syukur seorang hamba kepada Tuhannya, yaitu dengan selalu melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim dan menjauhi apa yang telah dilarang atau tidak diperbolehkan untuk dilakukan dalam agamanya.

## **B. Saran-saran**

Dengan tidak menyinggung rasa hormat dan bukan bermaksud menggurui, berdasarkan hasil penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis memberikan saran berkaitan dengan penanaman karakter disiplin beribadah terhadap siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto sebagai berikut:

1. Kepala sekolah
  - a. Kepala sekolah perlu meningkatkan kerjasama dan komunikasi antara guru dan orang tua agar lebih tepat dalam memberikan kebijakan yang nantinya akan memberikan peningkatan kualitas kegiatan yang dilakukan siswa guna menanamkan karakter disiplin ibadah siswa.
  - b. Kepala sekolah perlu meningkatkan karakter disiplin beribadah guru, karena siswa cenderung suka meniru apa yang dilakukan oleh guru dan penanaman karakter disiplin beribadah akan berhasil apabila dilakukan oleh guru yang berkarakter pula.
  - c. Kepala sekolah perlu meningkatkan pengawasan yang intens terhadap program-program yang telah dijalankan.

2. Bagi Pendidik

Sebagai pelaksana dalam penanaman karakter disiplin beribadah terhadap siswa telah menjalankan tugasnya dengan baik, tetapi dalam upaya meningkatkan penanaman karakter disiplin beribadah pada siswa perlu dilakukan pengawasan yang lebih dibandingkan sebelumnya sehingga siswa dapat terkontrol dengan baik.

### 3. Bagi siswa

Bagi siswa SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, yakni agar dapat meneladani sikap atau perilaku yang telah dibentuk di sekolah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas kelimpahan rahmat, karunia dan nikmat yang sangat besar kepada peneliti. Tak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga yang telah mendidik umatnya dari zaman jahiliyyah menjadi zaman yang berakhlakul karimah.

Peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan skripsi yang peneliti buat masih sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan, tidaklah mustahil bila masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun, sangat peneliti harapkan.

Pada kesempatan ini peneliti sampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing Bapak Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum. yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal baiknya mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi para pembaca dan pihak-pihak terkait. Aamiin Yaa Rabbal'alamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Gimnastiar. *5 disiplin kunci kekuatan dan kemenangan*. 2015
- Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metode penelitian kualitatif*. Sukabumi : Jejak Publisher, 2018.
- Amirulloh Syarbani. *Buku Pintar Pendidikan Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: as@-prima pustaka, 2012.
- Ani Nur Aeni. *Pendidikan Karakter untuk mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press, 2020.
- Anita Dewi Susanti, dkk. “*Sistem Pendukung Keputusan Perankingan Calon Siswa Baru Jalur Undangan Menggunakan Simple Additive Weighting (Studi Kasus: SMK Bumi Nusantara Wonosobo)*”. Jurnal Seminar Nasional Teknologi Informatika dan Multimedia. 2017.
- Arsyi Mirdanda. *Motivasi berprestasi & disiplin Peserta didik serta hubungannya dengan hasil belajar*. Pontianak: Yudha English Gallery. 2018..
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Dr. Seto mulyadi. *Cerdas Emosi: Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*. Erlangga, 2004.
- Dwi Wahyuningsih. *Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah Di Pondok Pesantren Al-hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas*. 2018.
- Gernawati Siregar. *Pendidikan karakter anak usia dini prespektif islam dan implementasinya dalam materi sains*. CV. Syntax computama. 2020.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/>
- Jauhariatun Marfu'ah, dkk. “*Prebedaan Kreativitas Pada Siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)*”. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. 2007.
- Kalam Hanan. *Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Matematika*.
- Kelompok kerja PAK-PGI. *Suluh kelas 1: bertumbuh dalam kristus*. (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2009.

- Khusnul Abdiyah. *Penanaman Karakter Disiplin Beribadah Terhadap Karyawan di Rumah Makan Sambel Layah 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas*. 2017.
- Lexy J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
- M. Furqon Hidayatullah, M. Pd. Pendidikan karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka, 2017.
- Mia Zakaria & Dewi Arumsari. *Jeli Membangun Karakter Anak*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2018.
- Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Isla*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Mohd. Ismail Othman. *Menangani disiplin di sekolah*. Utusan punlications, 2006.
- Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Roskarya, 2012.
- Muhammad Ali Ramdhani. *Lingkungan Pendidikan dan Implementasi Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, ISSN: 1907-932X.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar Dasar Pokok pendidikan islam terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep & Aplikasinya Dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Muhammad Yusuf, "Implementasi Karakter Disiplin Dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI Di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah". Jurnal Tarbiyatuna. 2020.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rodsakarya, 1995.
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014.

- Ngainun Naim. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Novan Ardy Wiyani. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep, Praktik, & Strategi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Ulum*. 2013.
- Nurla Isna Aunillah. *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*. Yogyakarta: Flashbooks, 2015.
- Puspa Dianti. *Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa*. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*. Vol. 23. No 1. 2014.
- Rifki Afandi. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. *Pegagogia*: Vol. 1, No. 1. 2011.
- Rizem Aizid. *Fiqh Keluarga Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana, 2020.
- Saptono, M.Pd. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Erlangga Group, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sunardji Dahri Tiam, *Muqoddimah Berislam Kaffah*. Malang Inti Media Kelompok Penerbit Intrans. 2015.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Roodsakarya, 2015.
- Tim Penyusun Pusat Pengembangan bahasa. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 2007.
- Tri Wahyuni. *Pendidikan karakter Disiplin Beribadah Pada Siswa Program Jalur Khusus Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) purbalingga*. 2017
- Trianto. *Pengantar Penelitian bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Ulfah fajarini. *Jurnal peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Wendi Zarman. Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif. Bandung: Ruang Kata, 2011.
- Yohan Abdurrohman. *Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Alam Baturraden Kabupaten Banyuma*. 2018.
- Yusinta Khoerotul Nisa. *Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Terpadu Putra harapan Purwokerto banyumas*. 2017.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.

